



**KETIDAKHADIRAN ANAK SEBAGAI PENYEBAB KONFLIK  
PERKAWINAN DALAM NOVEL *TEST PACK* KARYA NINIT  
YUNITA: SEBUAH ANALISIS GENDER**

Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Humaniora

oleh

**GENIH MAMANDA**  
NPM 0704010223  
Program Studi Indonesia



**KETIDAKHADIRAN ANAK SEBAGAI PENYEBAB KONFLIK  
PERKAWINAN DALAM NOVEL *TEST PACK* KARYA NINIT  
YUNITA: SEBUAH ANALISIS GENDER**

**GENIH MAMANDA**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**2008**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 15 Juli 2008

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Pembimbing

M. Umar Muslim, Ph.D.

Dr. Maria Josephina Mantik-Kumaat

Panitera

Pembaca I

Mamlahatun Buduroh, M. Hum.

M. Umar Muslim, Ph.D.

Pembaca II

Syahrial, M.Hum.

Disahkan pada hari..... , tanggal.....oleh:

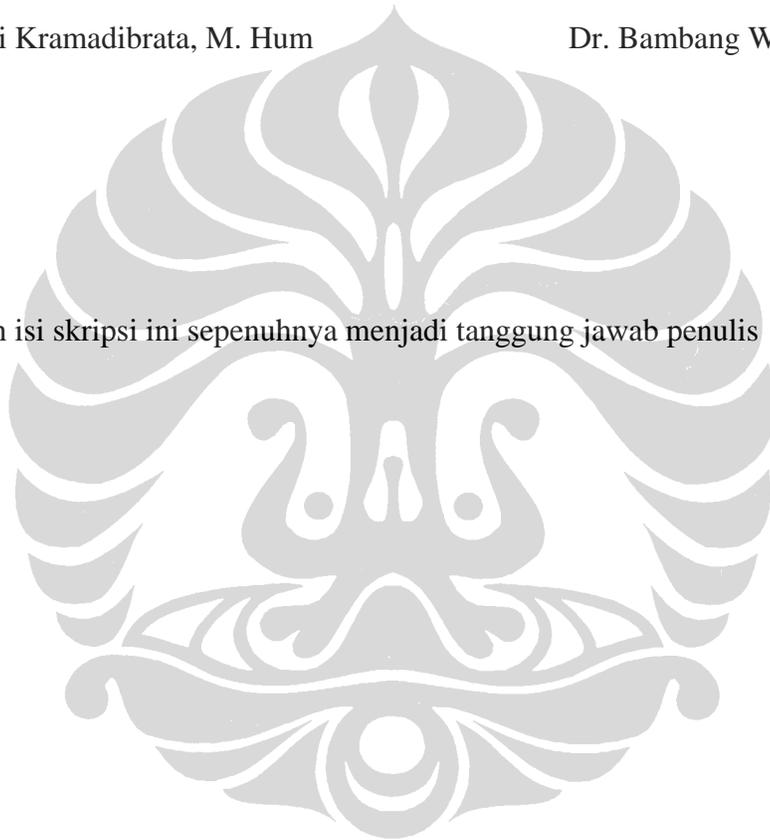
Koordinator  
Program Studi Indonesia FIB UI

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dewaki Kramadibrata, M. Hum

Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis



Depok, 27 Juli 2008

Genih Mamanda  
0704010223

## PRAKATA

Satu semester ini merupakan momen yang tidak akan terlupakan buat saya. Enam bulan penuh perjuangan yang juga akan jadi momen yang akan saya rindukan. Selesai sudah masa-masa mengetik sampai pagi, ke perpustakaan hingga sore, dan waktu bimbingan yang butuh konsentrasi tinggi. Terima kasih saya ucapkan kepada Allah Yang Maha Esa, dalam masa yang cukup sulit ini, Engkau memberiku kekuatan untuk terus menjalani hari bahkan memudahkan setiap langkah.

Untuk Ibu Maria Josephina Mantik-Kumaat, yang wajahnya secantik pribadinya. Terima kasih Ibu, untuk semua waktu, saran, bimbingan, coretan revisi, dan dukungan yang tidak bosan Ibu berikan kepada saya. Lebih dari itu, terimakasih telah membuka mata saya terhadap gender, feminisme, dan humanisme. Masih banyak yang harus kita perjuangkan. Sampai bertemu di Kajian Wanita Ibu. Amin. Terima kasih kepada seluruh dosen program studi Indonesia yang selama empat tahun ini tidak hanya telah mengajar tetapi juga sangat mengayomi: Ibu Dewaki, Ibu Pamela, Bapak Yoesoef, Pak Maman, Mas Iben, Pak Ismail, Mas Asep, Pak Syahrial, Pak Liberty, Pak Djoko, Ibu Riris, Ibu Nitra, Ibu Sis tersayang, Ibu Weni, Ibu Kiki, Ibu Ratna, Ibu Dien, Pak Bas, Pak Muhadjir, Pak Umar, Ibu Pris, dan semua dosen.

Terima kasih untuk kedua orangtua saya. Ayah, sebagai panutan, sumber inspirasi, guru, dan teman diskusi. Terima kasih untuk semua kasih sayang, dukungan, dan ilmu-ilmu yang tidak ternilai. Semoga skripsi ini bisa jadi salah satu hal yang bisa membuat Ayah bangga sama Genih. Terima kasih untuk semua pemikirannya yang memesonakan. Terima kasih untuk Mama, atas semua kasih sayang dan waktu yang tidak pernah habisnya. Terima kasih sudah menjadi obat yang paling ampuh. Terima kasih untuk Iran, yang walaupun cuek, kadang galak, tapi sebenarnya sangat menyayangi dan mendukung kakaknya.

Terima kasih untuk semua sahabat-sahabat saya, IKSI angkatan 2004: Yasmin, Fanny, Adhika, Tablo, Ayu, Dea, Gem, Dhanny, Joey, Dimas, Catra, Ochan, Oi, Nita, Fatya, Uthe, Rosy, Rahma, Shubhi, Arief, Mila, Edi, Eko, Joko, Ayu, Ronal, Siti, Putri,

Ojab, Ratih, Fenty, Rizka, Didi, Risa, Heny, Chacha, MT, Ospi. Saya tidak akan pernah melupakan semua hari, momen, dan kebersamaan selama empat tahun ini. Kalian akan selalu menjadi 'rumah' saya. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya sepanjang masa: Ega, Ezha, Ayu, Indah, Toro, untuk semangat kalian yang tidak pernah habisnya. Terima kasih untuk semua teman-teman RTC UI FM, terutama Dea, Sari, Alex, Nilam.

Untuk Blak, pendengar dan sahabat terbaik saya Untuk Tiwi dan Yudi Ugahari, terima kasih untuk semua semangatnya. Untuk Billy Yohanes Lutam dan Elsa, untuk persahabatan singkat namun sangat nyaman. Untuk Dhani, untuk semua semangat dan pengertiannya.



Jakarta, 27 Juli 2008

Genih Mamanda

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
IKHTISAR	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Metode Penelitian	9
1.7 Landasan Teori	10
1.8 Penelitian Terdahulu	11
1.9 Sistematika Penyusunan	12
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pengantar	13
2.2 Tokoh dan Penokohan	14
2.3 Latar	15
2.4 Gender: Konsep, Teori, dan Perkembangan	16
2.4.1 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	20
2.4.2 Ideologi Gender dalam Perkawinan	24
2.5 Sosiologi Perkawinan	26
2.6 Kaitan Teori dengan Penelitian	29

### **BAB 3 KETIDAKHADIRAN ANAK SEBAGAI PENYEBAB KONFLIK PERKAWINAN**

3.1. Sinopsis	31
3.2 Penokohan	33
3.2.1 Tata	33
3.2.2 Kakang	36
3.3 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Perkawinan Tata dan Kakang	41
3.4 Ketidakhadiran Anak sebagai Konflik Perkawinan	49
3.5 Perkawinan Tata dan Kakang: Sebuah <i>Equal Partner Marriage</i>	51
3.6 Pandangan Pengarang terhadap Perkawinan	53

### **BAB 4 KESIMPULAN**

4.1 Kesimpulan	56
4.2 Saran	60

BIBLIOGRAFI	61
-------------	----

LAMPIRAN	64
----------	----

RIWAYAT HIDUP PENGARANG	64
-------------------------	----

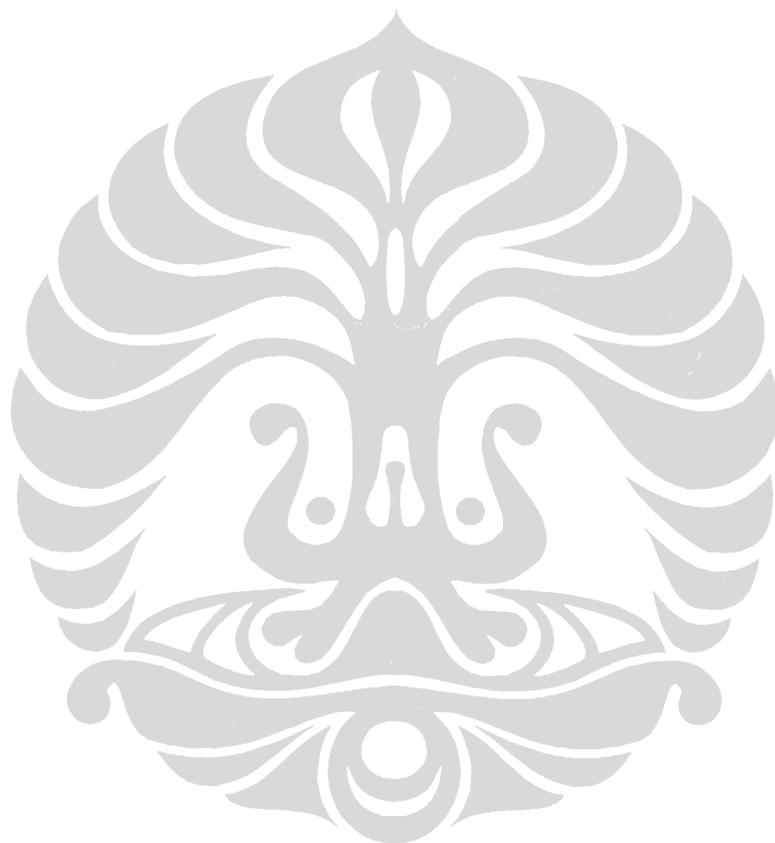
TENTANG PENULIS	64
-----------------	----

KATEGORI KEKERASAN VERBAL	64
---------------------------	----

TENTANG PENULIS	67
-----------------	----

## Daftar Tabel

1	Perbedaan Jenis Kelamin dengan Gender Menurut Khamla Basin	18
2	Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Perkawinan Tata dan Kakang	56



## IKHTISAR

GENIH MAMANDA. *Ketidakhadiran Anak sebagai Penyebab Konflik Perkawinan dalam Novel Test Pack: Sebuah Analisis Gender* (di bawah bimbingan Ibu Dr. Maria Josephina Mantik-Kumaat, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, 2008).

Penulis dalam skripsi ini menganalisis perkawinan tokoh Kakang dan Tata dalam novel *Test Pack*<sup>1</sup>. *Test Pack* merupakan novel populer yang mengangkat kisah pasangan muda yang menjalani perkawinan. Konflik terjadi karena selama tujuh tahun menikah Tata dan Kakang belum dikaruniai anak Mereka sudah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan anak, tetapi belum juga mendapatkan hasil.

Keduanya sama-sama ingin segera mempunyai anak. Namun, yang merasa paling tertekan karena belum mempunyai anak adalah Tata. Ia takut dinyatakan infertil. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata yang infertil adalah Kakang.

Dalam masyarakat, khususnya masyarakat dengan budaya patriarkat yang kuat, apabila dalam sebuah perkawinan belum dikaruniai anak, perempuan yang akan disalahkan. Sejak dahulu sudah berkembang stereotipe yang mengharuskan perempuan untuk menjadi seorang istri dan ibu yang baik. Hal ini juga yang dialami oleh Tata. Ia merasa sangat gelisah dan tertekan karena belum mempunyai anak. Walaupun sang suami tidak pernah menekan atau menyalahkannya, Tata sering menyalahkan dirinya sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik menganalisis permasalahan ini.

Terdapat tiga rumusan masalah yang mendasari penelitian, yaitu (1) bagaimana tokoh, penokohan, dan latar digambarkan serta dianalisis dalam perpektif gender; (2)

---

<sup>1</sup> *Test Pack* ditulis oleh Ninit Yunita.

bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam perkawinan Tata dan Kakang; (3) mengapa ketidakhadiran anak dapat menjadi konflik dalam perkawinan Tata dan Kakang dan kaitannya dengan pemikiran bias gender. Melalui perspektif sosiologi perkawinan, penulis mengklasifikasi perkawinan Tata dan Kakang berdasarkan pola hubungan suami-istri menurut Schanzoni dan Scanoni<sup>2</sup>.

Setelah menganalisis, penulis menemukan bahwa tokoh dan latar sangat mempengaruhi keutuhan cerita. Selain itu, terdapat dua bentuk ketidakadilan gender yang timbul akibat pemikiran bias gender dalam perkawinan Tata dan Kakang. Ketidakadilan gender yang pertama adalah stereotipe. Tata memiliki stereotipe perempuan dan Kakang memiliki stereotipe laki-laki. Stereotipe dan pemikiran tentang perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh masyarakat telah mempengaruhi pemikiran mereka sehingga terbentuk stereotipe dalam diri mereka. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa stereotipe yang kuat tentang perempuan menyebabkan ketidakhadiran anak menjadi konflik dalam perkawinan karena mempengaruhi Tata secara psikologis. Ketidakadilan gender kedua yang ada dalam perkawinan mereka adalah *verbal abuse* (kekerasan verbal). Temuan terakhir yang penulis dapatkan adalah perkawinan Tata dan Kakang termasuk dalam pola *equal partner marriage*<sup>3</sup> karena tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi satu sama lain dalam perkawinan mereka.

---

<sup>2</sup> Schanzoni dan Scanoni adalah ahli sosiologi yang menulis teori pola-pola perkawinan.

<sup>3</sup> Temuan ini berdasarkan analisis yang menggunakan teori sosiologi perkawinan Schanzoni dan Scanoni.

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan karya sastra populer Indonesia semakin pesat. Saat ini jumlah novel populer yang dibuat semakin meningkat jumlahnya. Menurut data yang didapat dari salah satu penerbit terbesar di Indonesia, Gramedia, jumlah novel populer yang dihasilkan oleh penulis Indonesia terus mengalami peningkatan, baik dalam produksi maupun penjualan. Banyak penulis baru muncul menghasilkan karya populer. Adhitya Mulya, Clara Ng, Icha Rahmanti, Ika Natasha, Sitta Karina, dan Ninit Yunita adalah beberapa nama penulis yang produktif menghasilkan novel populer, khususnya antara tahun 2004-2007. Terbitnya beberapa penerbit baru seperti Gagas Media dan Diwan publishing, yang khusus menerbitkan karya-karya populer juga turut mempengaruhi jumlah novel populer Indonesia.

Sastra populer adalah karya sastra yang penyajian tema, teknik, gaya, dan bahasanya meniru pola umum yang sedang digemari pembacanya (Sumardjo, 1991: 45). Karya-karya sastra populer umumnya memiliki cerita yang ringan, baik dilihat dari tema-

tema yang diangkat, gaya bahasa, maupun alurnya, dan dibuat lebih untuk tujuan komersial. Biasanya, karya sastra populer mempunyai formula pada setiap ceritanya, seperti formula biografi, formula detektif, formula silat, formula misteri, formula *teenlit*, formula *chicklit*, formula metropop, dan formula nori (novel remaja Islam).

Penamaan formula tersebut berdasarkan sejumlah ciri yang ada dalam karya tersebut seperti tema, tokoh, gaya penulisan, alur, penokohan, dan latar yang khas. Sebagai contoh, tema yang terdapat dalam novel populer dengan formula *teenlit* biasanya mengangkat masalah percintaan atau persahabatan, mempunyai tokoh remaja, dan biasanya memiliki latar di sekolah. Formula *chicklit* (*chick literature*) mengangkat kisah sehari-hari para perempuan kosmopolitan yang umumnya masih lajang, bekerja, dan bergulat dengan dinamika kehidupan modern (Nelly, 2007:15).

Sastra populer sering memiliki tema yang berulang dan kerap dinilai tidak serius. Seperti yang dikatakan oleh Sumardjo (1991:23), berbeda dengan karya sastra serius yang dapat menimbulkan perenungan dalam diri pembaca, novel populer berisi hiburan semata dan merupakan sebuah karya eskapis, yaitu karya yang digunakan pembaca guna melarikan diri dari kepenatan sehari-hari. Akan tetapi, sering kali berbagai permasalahan yang diangkat dalam karya sastra populer justru mencerminkan kehidupan yang lebih nyata dan dekat dengan pembacanya.

Sastra populer bisa saja berkaitan dengan masalah-masalah serius, namun hal itu senantiasa dilakukan dengan cara menghibur (Oemarjati, 1981:93). Oleh karena itu, tidak sedikit karya populer yang dapat memberikan perenungan bagi pembaca. Selain itu, dengan adanya kenyataan bahwa sastra populer memiliki lingkup pembaca yang luas, tentunya sastra ini juga memiliki pengaruh yang besar kepada pembaca sebagai sebuah

kelompok. Oleh karena itu, novel-novel populer dapat memberi kita bahan yang menarik, menandakan satu tahap tertentu dari perkembangan sastra. (Hellwig, 2003: 201).

Salah satu novel populer yang mengangkat permasalahan yang serius namun dikemas dengan cara yang menghibur adalah *Test Pack*. Novel ini mengangkat kisah perkawinan dan isu ketidakhadiran anak sebagai tema cerita. Novel ini diterbitkan pada 2006 ini, ditulis Ninit Yunita, seorang penulis yang cukup produktif menghasilkan karya-karya populer. Novel-novel yang ditulis oleh Ninit Yunita antara lain, *Kok Putusin Gue*, *Kamar Cewek*, *Chocoluv*, dan *Traveler's Tale: Barcelona Belok Kiri*.

*Test Pack* bercerita tentang pasangan suami istri bernama Arista Natadiningrat dan Rahmat Natadiningrat. Selama tujuh tahun perkawinan, Arista dan Rahmat belum dikaruniai anak. Hal ini menjadi konflik utama dalam cerita. Kenyataan bahwa mereka belum mempunyai anak sangat mengganggu Arista. Ia merasa iri pada setiap pasangan yang mempunyai anak. Arista juga sering menyalahkan diri atas situasi ini. Sementara sang suami, Rahmat, tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Sama seperti istrinya, ia juga sangat menginginkan kehadiran anak. Akan tetapi, menurut Rahmat, perkawinan mereka sudah bahagia. Ia tidak mau rasa gelisah yang muncul karena sangat menginginkan kehadiran anak malah membuat hubungan perkawinan mereka menjadi tidak bahagia.

Penulis tertarik meneliti *Test Pack* karena novel ini mempunyai tema yang berbeda dengan kebanyakan tema novel populer yang ada pada periode 2004-2007. Kehadiran novel *Test Pack* pada tahun 2006 menjadi potret kehidupan para pasangan muda dalam menjalani lembaga perkawinan. Selain perkawinan sebagai tema umum, Ninit mengangkat isu eksistensi anak dalam perkawinan. Menurut *Kamus Besar Bahasa*

*Indonesia*, kawin memiliki makna membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2003:519).

Salah satu tujuan dari sebuah perkawinan adalah membentuk sebuah keluarga baik dengan kehadiran anak maupun tidak. Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, isteri, ibu, bapak, anak-anak, anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan (Ihromi, ed. 1990:5). Mempunyai anak atau tidak mempunyai anak merupakan sebuah pilihan bagi pasangan suami istri. Namun, pada kenyataannya, sebuah perkawinan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sehingga berpeluang menimbulkan adanya intervensi dari pihak luar seperti orang tua, mertua, tetangga, dan lain-lain.

Terdapat harapan-harapan dari pihak luar terhadap sebuah rumah tangga. Salah satu harapan yang biasanya timbul adalah kehadiran anak dalam sebuah perkawinan. Ekspektasi tersebut lebih membebani pihak perempuan atau istri karena pandangan masyarakat yang umumnya lebih menimpakan kesalahan pada pihak istri bila dalam sebuah perkawinan belum dikaruniai anak (Ihromi, ed. 1999: 101). Kegelisahan seorang istri akan kehadiran anak biasanya lebih tampak dibanding suami karena paradigma tersebut. Hal ini yang diangkat oleh Ninit Yunita dalam *Test Pack*. Ketidakhadiran anak dalam perkawinan Arista dan Rahmat telah menimbulkan konflik batin dalam diri Arista. Ia sering menyalahkan diri sendiri, walaupun sebenarnya suaminya tidak pernah menyalahkan Arista sama sekali. Permasalahan inilah yang akan dianalisis oleh penulis.

Penulis akan menganalisis mengapa ketidakhadiran anak dapat menyebabkan konflik dalam perkawinan Arista dan Rahmat. Penulis juga meneliti bentuk-bentuk

ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang ada dalam perkawinan mereka. Ketidakadilan gender terjadi akibat pemikiran yang bias gender. Bias gender adalah prasangka atas konstruksi sosial yang berupaya mendudukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibanding pria, hanya sebagai obyek dan komoditas, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja (Widyatama, 2006:10). Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda, dan kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender (Fakih, 1997:15-17). Ketidakadilan gender dapat terjadi dalam berbagai hal dan situasi, salah satunya dalam hubungan perkawinan. Oleh karena itu, penulis meneliti bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam perkawinan Arista dan Rahmat.

Agar kita lebih memahami ketidakadilan gender, kita harus mengerti konsep gender. Gender memiliki akar kata *genos*, berasal dari bahasa Yunani yang artinya ras, persediaan, keturunan, anak (Bagus, 2002:276). Sesuai dengan akar katanya, *genos* menyiratkan sifat dasar individual khas dan berlainan satu sama lain. Gender lebih berkaitan dengan isu dan konflik psikologis dan budaya daripada biologis (Mantik, 2006:35). Gender melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan atau konvensi masyarakat, yang berhubungan dengan peran, perilaku, dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh masyarakat (Mantik, 2006:36).

Menurut Saparinah Sadli, istilah gender berkaitan dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang secara kompleks telah dipelajari seseorang melalui pengalaman sosialisasinya (1992:64). Oleh karena itu, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan fungsi biologis, misalnya laki-laki memiliki peran seksual seperti membuahi, sedangkan

perempuan memiliki peran seksual seperti menstruasi, hamil, dan melahirkan. Peran-peran tersebut tidak dapat dipertukarkan karena berhubungan dengan keadaan alamiah manusia. Berbeda dengan peran seksual, peran gender dapat dipertukarkan karena peran dalam gender berhubungan dengan budaya dan konvensi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Dengan demikian, perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial budaya dikaitkan dengan perbedaan peran masing-masing individu, mengacu pada diferensiasi yang terbentuk secara sosiokultural (Mantik, 2006:36). Sebaliknya, peran yang dijalani oleh setiap individu, secara bersama-sama akan memberikan gambaran sosiokultural yang pada gilirannya akan membentuk idealisme dan stereotipe masyarakat. Jadi, peran yang dijalani oleh kebanyakan laki-laki atau perempuan dapat dianggap sebagai pilihan atau ideal yang ketika mengakar akan membentuk sebuah stereotipe (Mantik, 2006:36).

Peran dan stereotipe yang dibentuk oleh masyarakat dapat berubah sesuai dengan budaya masyarakatnya. Sebagai contoh, perempuan di Indonesia kebanyakan memegang peran domestik (menjaga anak, memasak, membersihkan rumah, dan sebagainya), sedangkan laki-laki memegang peran publik ( bekerja; mencari nafkah). Akan tetapi, di wilayah lain, peran-peran itu mungkin dapat bertukar tempat tanpa harus melanggar atau bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini disebabkan gender bersifat kultural. Peran gender sangat ditentukan oleh kultur dan konvensi yang terbentuk dalam masyarakatnya. Namun, di Indonesia dan di belahan dunia lainnya yang menganut budaya patriarkat, pertukaran peran sosial ini sulit dilakukan karena dianggap bertentangan dengan budaya dan norma.

Sebuah perkawinan dapat diteliti melalui analisis gender karena di dalam perkawinan terdapat permasalahan mengenai peran suami dan peran isteri sebagai dua seks yang berbeda. Dari sini kita juga dapat meneliti bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam sebuah perkawinan. Analisis dan teori gender, sebagaimana layaknya teori sosial lainnya seperti analisis kelas, analisis kultural, dan analisis diskursus adalah alat analisis untuk memahami realitas sosial. Fakih (1997:xiii) mengatakan, sebagai teori, tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (sosial, ekonomi, politik, kultural) yang tidak dilihat dari teori ataupun analisis sosial lainnya.

Untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang terdapat dalam perkawinan Arista Rahmat berdasarkan sudut pandang gender, penulis akan menguraikan beberapa unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang akan diteliti adalah tokoh, penokohan, dan latar.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan permasalahan, yaitu

1. bagaimana unsur intrinsik tokoh, penokohan, serta latar digambarkan dan peranannya dalam membangun keutuhan cerita dan kaitannya dengan permasalahan gender;
2. bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti apa yang terjadi dalam perkawinan Arista dan Rahmat;

3. mengapa ketidakhadiran anak menjadi konflik besar yang mempengaruhi perkawinan Arista dan Rahmat dan apa kaitannya dengan bias gender dalam perkawinan mereka.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis unsur intrinsik yaitu tokoh, penokohan, dan latar, dalam novel *Test Pack*;
2. mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam perkawinan Arista dan Rahmat untuk kemudian menganalisisnya dari sudut pandang gender;
3. menganalisis mengapa ketidakhadiran anak menjadi penyebab konflik perkawinan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dari sudut pandang gender, terutama penelitian pada karya sastra populer. Belum banyak karya sastra populer dengan tema perkawinan dan isu ketidakhadiran anak khususnya, yang diteliti dari sudut pandang gender sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut. Sebuah pemikiran kritis tentang perkawinan dari sudut pandang gender dapat menambah pemaknaan terhadap karya sastra, khususnya karya populer.

Sebuah karya sastra memiliki potensi merekonstruksi pemikiran masyarakat. Dengan analisis yang sudah dilakukan berdasarkan perspektif gender maka penelitian ini

berpotensi mendorong pembaca untuk berpikir lebih kritis dalam memandang sebuah perkawinan agar tidak terjadi bias penilaian peran gender dan pemikiran-pemikiran yang menyudutkan salah satu pihak dalam lembaga perkawinan. Dari penelitian ini, kita dapat melihat ideologi dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam kehidupan perkawinan, khususnya tentang isu ketidakhadiran anak yang sering menjadi konflik besar dalam perkawinan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis hubungan perkawinan antara tokoh Arista dengan tokoh Rahmat dan menganalisis isu ketidakhadiran anak sebagai konflik utama dalam novel *Test Pack* melalui pendekatan gender. Pendekatan intrinsik dilakukan untuk menganalisis tokoh, penokohan, serta latar. Dalam penelitian ini tidak dilakukan jenis penelitian kuantitatif dengan melihat apresiasi pembaca terhadap novel. Semua analisis yang dilakukan hanya terbatas berdasarkan isi teks dalam novel.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif karena penulis menganalisis berdasarkan isi teks dalam novel. Penulis menganalisis berdasarkan pikiran, ucapan, dialog, dan tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh di dalam novel *Test Pack*. Teknik penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat), pada saat sekarang berdasarkan

fakta-fakta sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Metode Analisis adalah suatu metode yang berusaha untuk memahami gagasan atau mengimajinasikan ide-ide, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari tiap elemen intrinsik sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya (Aminuddin, 1984:44).

Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dalam teknik pengumpulan data. Penulis mengambil sumber informasi dari berbagai buku dan internet. Buku-buku yang digunakan adalah buku-buku teori sastra, gender, feminisme, sosiologi, dan psikologi. Sumber-sumber pustaka penulis dapatkan di perpustakaan FIB UI, perpustakaan pusat UI, perpustakaan Pusat Studi Wanita, Departemen sosiologi, FISIP UI, dan perpustakaan Kajian Wanita, pascasarjana UI Salemba.

Melalui pendekatan intrinsik penulis menganalisis tokoh, penokohan, dan latar yang ada dalam novel *Test Pack*. Analisis gender digunakan untuk menganalisis permasalahan. Untuk memperdalam analisis, penulis juga menggunakan beberapa referensi dari ilmu lain seperti sosiologi dan feminisme.

### **1.7 Landasan Teori**

Penulis menggunakan teori sastra Renne Wellek dan Grims yang terangkum dalam *Memahami Cerita Rekaan* karya Panuti Sudjiman dan *Pengkajian Cerita Fiksi* karya Nurgiyantoro untuk menganalisis penokohan dan latar. Selanjutnya, dalam menganalisis permasalahan, penulis akan menggunakan analisis gender berdasarkan teori dan pemikiran-pemikiran dari Mansour Fakih, Kamla Bhasin, dan Nunuk Murniati.

Untuk memperdalam analisis, penulis menggunakan teori Scanzoni dan Scanoni, terangkum dalam buku *Bunga Rampai Sosiologi* (Ihromi, ed. 1999) yang menjelaskan tentang pola-pola perkawinan.

Teori-teori di atas saling mendukung untuk mempertajam analisis.

## 1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis perkawinan dari perspektif gender dalam novel populer, belum ditemukan pada skripsi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penelitian tentang perkawinan kebanyakan dibahas melalui perspektif sosiologi sastra dan budaya.

Hanya terdapat satu penelitian tentang perkawinan dalam novel populer yang diteliti melalui pendekatan feminisme. Tinneke Helwig dalam bukunya, *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (2003:222), membahas novel-novel populer tahun 1970 yang mengangkat tema perkawinan dan isu keberadaan anak. Ia membahas novel *Kembang Padang Kelambu* karya Ike Soepomo dan *Bukan Sandiwara* karangan Titi Said dalam Bab “Pengarang-Pengarang Perempuan pada Tahun 1970-an”.

Terdapat kesamaan tema pada cerita novel *Bukan Sandiwara* dengan *Test Pack*. *Bukan Sandiwara* juga menceritakan pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak. Tokoh suami juga sama-sama digambarkan infertil. Namun bedanya, dalam *Bukan Sandiwara*, sang istri harus mengaku kepada semua orang bahwa ia yang infertil karena sang suami tidak mau tampak lemah di depan orang-orang.

## 1.9 Sistematika Penyusunan

Bab satu dalam penelitian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, dan sistematika penyusunan. Bab kedua berisi landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga merupakan analisis penelitian dengan judul “Ketidakhadiran Anak sebagai Konflik Perkawinan dalam Novel *Test Pack*”. Bab keempat berisi kesimpulan dan saran.



## BAB 2 LANDASAN TEORI

### 2.1 Pengantar

Teori merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Sebuah teori digunakan sebagai acuan dalam menganalisis rumusan permasalahan. Pada bab satu, penulis telah menyebutkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab dua, penulis akan menguraikan dan memaparkan teori-teori tersebut secara mendalam.

Teori pertama yang diuraikan adalah unsur intrinsik sastra mengenai tokoh, penokohan, dan latar. Penulis menggunakan beberapa teori dari Rene Wellek dan Grims yang terangkum dalam *Memahami Karya Rekaan* karya Panuti Sudjiman dan *Pengkajian Cerita Fiksi* karya Nurgiyantoro. Pada bab ini, penulis juga membahas definisi, konsep, pemikiran, dan teori-teori gender dari berbagai ahli. Penulis membahas bentuk-bentuk ketidakadilan gender (*gender inequalities*) yang merupakan akibat dari pemikiran yang bias gender. Penulis juga memaparkan ideologi gender dalam perkawinan.

Terakhir, penulis memasukkan teori sosiologi perkawinan Schanzoni dan Scanoni, yang mengklasifikasi pola-pola perkawinan berdasarkan sejumlah ciri-ciri yang

terdapat di dalamnya. Seperti yang telah disebutkan pada bab satu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ilmu lain selain sastra dan analisis gender. Teori sosiologi perkawinan Schanzoni dan Scanoni digunakan karena relevan dengan permasalahan dalam penelitian dan mempertajam penelitian.

## **2.2 Tokoh dan Penokohan**

Karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang berada di dalam teks dan tidak dilihat berdasarkan konteks di luar teks disebut unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2003:5), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang pengisahan, dan gaya bahasa.

Dalam sebuah karya sastra, tokoh adalah salah satu unsur intrinsik yang penting untuk menjalankan cerita. Melalui tokoh, sebuah alur berjalan. Selain itu, pesan dalam cerita akan disampaikan melalui tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjiman (1988: 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh merupakan unsur yang penting untuk menggambarkan keseluruhan peristiwa di dalam suatu karya sastra. Pembicaraan mengenai tokoh biasanya juga disertai dengan pembicaraan mengenai penokohan. Istilah “tokoh” merujuk pada orangnya; pelaku cerita, sedangkan penokohan merujuk pada karakter si tokoh. Dengan demikian, unsur tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan.

Penokohan menjelaskan karakter atau watak si tokoh. Seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (2002: 165), watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan

sikap para tokoh sesuai tafsiran pembaca, atau menunjuk pada kualitas pribadi seseorang. Oleh karena itu, seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya merupakan suatu kepaduan yang utuh.

Berdasarkan fungsi dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975: 43-44).

### **2.3 Latar**

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sebuah latar memberi pijakan pada cerita secara konkrit sehingga memberikan kesan realistik kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2002: 216). Menurut Sudjiman (1988: 46), segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra, membangun latar cerita. Latar terbagi menjadi latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik berhubungan dengan tempat dan waktu dalam cerita, sedangkan latar spiritual yang dimaksud adalah tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai serta norma yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002: 218-219). Menurut Kenney (1966:40), latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita (Sudjiman, 1991:46). Dalam analisis novel, latar merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

#### **2.4 Konsep Gender : Definisi, Teori, Perkembangan**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2003:353), gender adalah jenis kelamin. Dari definisi tersebut, terlihat bahwa gender tidak dibedakan dengan jenis kelamin. Dalam bahasa Inggris, *gender* juga merujuk pada seks atau jenis kelamin.

Hingga saat ini penggunaan kata *gender* memang masih sering disamakan dengan kata jenis kelamin. Akan tetapi, di beberapa kalangan, kata *gender* dibedakan dengan jenis kelamin. *Gender* berasal dari akar kata *genos* yang berarti ras; persediaan; keturunan (Bagus, 2002:276).

Gender adalah sebuah konsep sosial yang terbentuk atau berasal dari perbedaan laki-laki dan perempuan. Apabila seks atau jenis kelamin memilah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan fungsi biologis, gender melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan peran dan fungsi sosial yang diciptakan oleh masyarakat.

Pada perkembangannya, gender menjadi pokok pembicaraan yang banyak dibicarakan dan melahirkan beberapa definisi. Seperti yang diungkapkan Bhasin (2003:1), sekarang ini kata gender digunakan secara sosiologis atau sebagai sebuah

kategori konseptual dan gender telah diberikan sebuah makna yang khusus. Dalam perwujudan barunya, gender merujuk kepada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan, serta memberikan peran-peran sosial kepada mereka. Ann Oakley berpendapat, gender adalah masalah budaya, gender merujuk pada klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan menjadi maskulin dan feminin (Bhasin, 2003:2).<sup>4</sup>

Menurut Nunuk (2004: 197) konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural. Sebagai contoh, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang bersifat emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Pengertian gender terus menerus dirumuskan dan karenanya menarik melihat temuan hasil kajian teks terhadap teks-teks Indonesia pada suatu masa tertentu. Menurut Butler (1990:3), istilah gender takkan pernah selesai karena gender selalu tersusun dengan koheren atau konsisten dalam konteks sejarah yang berbeda-beda. Gender bersilangan dengan modalitas rasial, kelas, etnis, seksual, dan regional dari identitas yang dibangun secara diskursif. Bhasin (2001:4) membuat tabel yang menerangkan perbedaan jenis kelamin dengan gender. Terdapat lima perbedaan mendasar antara seks dan gender menurut Bhasin.

---

<sup>4</sup> Pernyataan tersebut ditulis Ann Oakley (1985) dalam buku *Sex, Gender, and Society*. Penulis mengutip pernyataan tersebut dalam *Memahami Gender* karangan Khamla Bhasin.

**Tabel 1. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender (Bhasin, 2001: 4).**

Jenis Kelamin	Gender
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis kelamin bersifat alamiah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gender bersifat sosial budaya dan merupakan buatan manusia.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis kelamin bersifat biologis. Ia merujuk kepada perbedaan yang nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait dalam fungsi kelahiran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gender bersifat sosial budaya dan merujuk kepada tanggung jawab peran, pola perilaku, kualitas-kualitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminin.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis kelamin bersifat tetap, ia akan sama di mana saja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gender bersifat tidak tetap, ia berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga lainnya.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis kelamin bersifat alamiah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gender dapat diubah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis kelamin tidak dapat diubah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gender bersifat sosial budaya dan merujuk pada tanggung jawab, peran, pola, perilaku, kualitas yang bersifat maskulin dan feminin.</li> </ul>

Dari beberapa definisi yang ada tentang gender, terlihat beberapa persamaan yaitu, perbedaan gender merupakan hasil konstruksi manusia dan budaya dalam suatu masyarakat. Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya, adat, dan konvensi yang terbentuk dalam masyarakat. Gender merupakan sistem peran dan hubungan antara pria dan wanita, yang tidak ditentukan oleh data biologis, melainkan

lingkungan sosial, politis, dan ekonomis. Jenis kelamin hanya kategori biologis (Situmorang, 2008:46).

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, menurut Fakih (2001:9), terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan—seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi-- sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami secara kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 2001:10).

Akibat konstruksi sosial gender yang mengharuskan laki-laki bersifat kuat dan agresif, kaum laki-laki kemudian terlatih, tersosialisasi, serta termotivasi mengikuti sifat dasar gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh terhadap perkembangan emosi, visi, serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. (Fakih, 2001:10). Proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama menyebabkan sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu--seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa--dikonstruksi oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan Tuhan.

### 2.4.1 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender tidak akan menimbulkan konflik apabila setiap individu laki dan perempuan dapat saling menghargai setiap perbedaan dalam diri mereka. Perbedaan peran gender (*gender role*) tidak boleh diperlakukan secara kaku, sebaliknya, harus terdapat fleksibilitas dalam menjalankan peran-peran gender. Isu atau konflik gender akan terjadi apabila individu dalam masyarakat memiliki pemikiran yang bias gender. Menurut Widyatama (2006:10), bias gender adalah prasangka atas konstruksi sosial yang berupaya mendudukkan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibanding pria, hanya sebagai objek dan komoditas, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja.

Pemikiran yang bias gender mengakibatkan terjadinya bentuk-bentuk ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, berdasarkan fakta yang terjadi, ketidakadilan gender lebih sering dialami oleh perempuan. Dalam pemikiran yang bias gender, perempuan adalah korban paling besar. Berkembangnya nilai-nilai budaya patriarkal<sup>5</sup> dalam masyarakat menyebabkan perempuan semakin dirugikan. Fakhri mengatakan terapat lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan.

---

<sup>5</sup> Menurut Adrienne Rich (1976:56-57), patriarki (*the power of fathers*) merupakan sistem sosial, keluarga, ideologi, serta politik yang menempatkan laki-laki sebagai kaum yang menentukan peran apa saja yang boleh dan tidak boleh dimainkan oleh perempuan dan yang menempatkan kedudukan kaum perempuan di bawah laki-laki, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tekanan dan paksaan maupun secara tidak langsung melalui ritual, tradisi, hukum, politik, bahasa, adat, etiket, pendidikan, atau pembagian lapangan kerja.

“Ketidakadilan gender dapat termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yang ada, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.” (Fakih , 2001:12)

Berikut penjelasan lebih lengkap terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

### 1. Marginalisasi

Fakih (1997:14) mengatakan proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan berbagai kejadian seperti pengusuran dan bencana alam. Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu--khususnya perempuan--disebabkan oleh gender. Sebagai contoh, kesulitan perempuan dalam mendapatkan pekerjaan. Larangan berjilbab bagi karyawan pada beberapa perusahaan menyebabkan perempuan semakin sulit dalam mendapatkan pekerjaan.

### 2. Stereotipe

Fakih (1997:16) mengatakan stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe adalah yang bersumber dari pandangan gender. Sebagai contoh, perempuan menggunakan hati dan emosi dalam menghadapi masalah sedangkan laki-laki menggunakan logika. Terdapat pencitraan yang melanggeng dan membaku secara terus menerus sehingga diterima dan digeneralisasi. Stereotipe berasal dari generalisasi pemikiran seseorang terhadap suatu hal. Stereotipe tercipta akibat pemikiran yang bias terhadap karakter laki-laki dan perempuan.

### 3. Subordinasi

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan dapat memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1997: 15-16). Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan melakukan pekerjaan di dapur. Banyak keluarga yang lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dibanding anak perempuan. (Fakih, 1997: 15-16). Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar jauh dari keluarga, dia dapat mengambil keputusan sendiri sedangkan jika istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami (Fakih, 1997:16).

### 4. Beban Ganda

Beban ganda merupakan rangkaian ketidakadilan gender yang tercipta karena adanya stereotipe sangat kuat terhadap perempuan, yaitu kodrat perempuan adalah mengelola urusan rumah tangga (Nunuk, 2004:192). Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga menyebabkan timbulnya pemikiran bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2002:21). Seorang perempuan yang baik adalah ibu dan istri

yang dapat mengurus anak dengan baik. Tugas perempuan adalah mengelola rumah tangga. Akibat stereotipe bahwa tugas utama perempuan mengatur urusan domestik, laki-laki atau suami tidak merasa berkewajiban mengurus urusan rumah tangga. Dalam pola *equal marriage*, suatu perkawinan dikerjakan sebagai sebuah tim, sehingga harus ada kerja sama dari kedua belah pihak dalam melakukan segala urusan rumah tangga. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Nunuk (2004:218-219) berikut.

“Contoh tradisional yang masih sangat banyak ditemui dalam masyarakat, yaitu suatu nasihat bahwa dalam meniti karier, perempuan tidak boleh meninggalkan tugas keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak. Apabila dalam keadaan keluarga berantakan karena istri bekerja, maka semua orang akan menumpahkan kesalahan itu pada perempuan. Hal itu seolah-olah membenarkan bahwa laki-laki tidak mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Seolah-olah hanya perempuan yang bertanggung jawab mendidik anak, sementara ia adalah hasil dari suami istri. Karena tugas ini, perempuan yang ingin meniti karier merasa berat karena masyarakat menuntutnya menjadi perempuan super agar dapat berperan ganda.”

#### 5. Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin dapat menimbulkan adanya kekerasan dalam hubungan antarjenis, baik dalam hubungan pernikahan maupun tidak. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan verbal<sup>6</sup> dan kekerasan nonverbal atau fisik. Kekerasan secara verbal merupakan kekerasan psikologi karena korban tidak merasakan kekerasan tersebut secara langsung berupa fisik, tetapi secara perlahan korban akan merasa rendah diri. Sebaliknya, kekerasan nonverbal atau kekerasan fisik biasanya meninggalkan luka pada korban sekaligus memberi dampak psikis seperti trauma. Evans (1996:85) membagi kekerasan

<sup>6</sup> Kekerasan verbal adalah kata-kata yang menyerang atau melukai yang mengakibatkan seseorang untuk percaya kepada kesalahan atau yang berbicara bohong (atau salah) kepada seseorang (Evans, 1996:81).

verbal menjadi lima belas kategori yaitu *witholding* (merahasiakan atau memendam suatu perasaan yang dapat mengganggu hubungan) *countering* (membantah), *discounting* (memotong), *verbal abuse as jokes* (kekerasan verbal yang dilontarkan dalam sebuah lelucon), *blocking and diverting* (mengganti atau mengalihkan), *accusing and blaming* (menuduh dan menyalahkan), *judging and criticizing* (menghakimi dan mengkritik), *trivializing* (perkataan yang menyepelekan), *undermining* (upaya untuk meruntuhkan kepercayaan diri korban), *threatening* (mengancam), *name calling* (memanggil dengan nama yang melukai perasaan pasangan), *forgetting* (melupakan pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya), *ordering* (memerintah; menolak kemampuan otonomi dari pasangannya), *denial* (penyangkalan), *abusive anger* (kemarahan yang merusak).<sup>7</sup>

Terdapat empat kategori yang disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang pertama adalah kekerasan fisik seperti ditampar, ditonjok, didorong. Kedua adalah kekerasan psikis lewat verbal yang merendahkan dan melecehkan. Kemudian yang ketiga adalah pemaksaan hubungan seksual dan yang terakhir, yaitu kekerasan ekonomi seperti tidak diberi nafkah atau dijadikan objek pencari nafkah (Arivia, 2006:323).

Kelima bentuk-bentuk ketidakadilan gender di atas terjadi akibat ketimpangan dan pemikiran yang bias gender. Selain itu, salah satu bentuk ketidakadilan gender biasanya memicu timbulnya ketidakadilan gender yang lain. Sebagai contoh, stereotipe perempuan menyebabkan beban ganda dan subordinasi.

---

<sup>7</sup> Keterangan lebih mendalam terhadap kelima belas kategori tersebut akan dicantumkan pada lampiran.

“Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Sebagai contoh, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi, dan visi kaum perempuan sendiri.” (Fakih, 2001:13)

#### 2.4.2 Ideologi Gender dalam Perkawinan

Bentuk ketidakadilan gender dapat terjadi dalam banyak hubungan dan lingkungan, misalnya pada hubungan suami istri, pertemanan, dan hubungan pacaran. Perkawinan merupakan salah satu lingkungan yang di dalamnya kerap terjadi ketidakadilan gender. Dalam perkawinan, terdapat hubungan antara dua seks dan gender yang berbeda. Membicarakan perkawinan dalam perspektif gender berarti membahas pula peran, fungsi, dan posisi suami dan istri.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kawin memiliki makna membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2003: 519). Perkawinan merupakan lembaga sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dalam perkawinan, terdapat pembagian peran antara suami dan istri. Pembagian peran ini sering didasarkan pada jenis kelamin. Akibatnya, pembagian peran yang tidak adil dapat terjadi. Perbedaan manusia yang dibuat berdasarkan kategori jenis, perempuan dan laki-laki, selalu mengundang praduga tertentu (Nunuk, 2004: 198).

“Ideologi gender hasil konstruksi masyarakat menimbulkan berbagai masalah dalam keluarga karena tidak ada kesetaraan dalam relasi antarmanusia. Pemahaman bahwa setelah menikah istri adalah milik suami, mengundang perilaku suami untuk menguasai istri. Dianggapnya bahwa istri adalah hak milik suami. Istri akan menjadi tergantung, karena ia dimiliki dan harus dilindungi. Padahal, dalam kenyataannya, belum tentu laki-laki sebagai seorang pribadi memiliki kemampuan untuk itu. Akibat stereotip yang memberi label pada laki-laki dan perempuan, maka terjadilah pembagian kerja didasarkan jenis kelamin dan keluarga. Anak laki-laki dan perempuan dididik secara tradisi dan adat menurut konstruksi sosial dan bukan atas kemampuan pribadi.

Perkembangan anak-anak akan masuk ke dalam kotak stereotip, sehingga sulit menemukan identitas dirinya.” (Nunuk, 2004:200).

Persoalan bagi manusia bertanggung jawab ialah mengubah dunia ini menjadi lebih baik, lebih adil, dan lebih damai. Pada skala mikro, semua itu mesti ditunjukkan pada langkah pertama, yaitu hidup berkeluarga dibangun berdasarkan kesetaraan gender yang adil. Analisis dan teori gender, sebagaimana layaknya teori sosial lainnya seperti analisis kelas, analisis kultural, dan analisis diskursus adalah alat analisis untuk memahami realitas sosial.

Fakih (1997: xiiii) mengatakan, sebagai teori, tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (sosial, ekonomi, politik, kultural) yang tidak dilihat dari teori ataupun analisis sosial lainnya. “Ide positif dari gerakan gender adalah ajakan untuk menerima perbedaan sebagai kekayaan untuk saling menerima perbedaan sebagai kekayaan untuk saling melengkapi. Maka, dalam konteks inilah kita dapat memaknai ideologi gender sebagai bentuk perjuangan bersama untuk semakin menghargai keluhuran martabat manusia.” (Situmorang, 2008:46).

## **2.5 Sosiologi Perkawinan**

Seperti yang sudah disebutkan, selain menggunakan teori sastra dan analisis gender, penulis menggunakan teori sosiologi perkawinan untuk mempertajam analisis. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan individu dalam masyarakat telah

menghasilkan banyak pemikiran dan teori tentang perkawinan, keluarga, dan rumah tangga sebagai bagian dari perkawinan.

Dari beberapa teori yang membahas perkawinan, penulis menemukan sebuah teori yang membagi hubungan suami istri ke dalam pola-pola perkawinan yang ada. Teori ini digagas oleh Schanzoni dan Scanoni dalam buku : *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*. Menurut mereka, hubungan suami istri dapat dibedakan menurut pola-pola dalam perkawinan. Terdapat empat macam pola perkawinan yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner* (Ihromi, ed.1999:100).

Pola perkawinan *owner property* adalah pola perkawinan yang mengumpamakan istri sebagai milik suami. Suami memperlakukan istri sama seperti memperlakukan barang berharga. Istri tidak dipandang sebagai pribadi yang utuh. Tugas suami mencari nafkah dan istri mengurus urusan rumah tangga (tugas domestik). Akibat dari tergantungnya istri pada suami dalam pencarian nafkah, suami dianggap lebih mempunyai kuasa (wewenang).

Dalam pola perkawinan seperti ini, berlaku norma:

1. tugas istri adalah untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami.
  2. istri harus menurut pada suami dalam segala hal
  3. istri harus melahirkan anak-anak yang akan membawa nama suami
- (Ihromi, ed.1999:100).

Kekuasaan suami dapat dikuatkan dengan adanya norma bahwa istri harus tunduk dan tergantung pada suami secara ekonomi. Pada pola perkawinan *owner property*, istri

bertugas memberikan kepuasan seksual kepada suami. Istri tidak boleh menolak permintaan suami dalam melakukan hubungan seksual. Istri dianggap sebagai milik suami sepenuhnya dan tidak dipandang sebagai pribadi yang utuh. Akibatnya, istri tidak mempunyai kuasa, bahkan terhadap dirinya sendirinya. Sebagai contoh, sang istri tidak boleh berkunjung ke rumah kerabat tanpa izin suami. Orang yang paling berhak melakukan sesuatu adalah suami, semua tindakan istri harus seizin suami. Pada pola perkawinan ini, istri tidak berhak bertanya atau protes. Di Nusa Tenggara Barat, terdapat norma yang mengatakan bahwa istri tidak boleh mendahului suami dalam segala sesuatu (Ihromi, ed. 1999:102).

Pola perkawinan kedua adalah *head-complement*. Pada pola perkawinan ini, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Berbeda dengan pola perkawinan *owner property*, pada pola perkawinan ini, istri sudah mulai dilihat sebagai seorang pribadi. Tugas suami tetap mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga, tetapi suami dapat membantu istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring atau memasak. Suami diharapkan mampu memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, dan kasih sayang. Akan tetapi, dalam pola perkawinan ini, secara sosial, istri menjadi atribut sosial suami. Istri menjadi cermin posisi dan martabat suaminya, baik tingkah laku sosial maupun dalam fisik material. Apabila istri mendapat pujian karena tingkah laku sosial atau penampilan fisiknya, hal itu akan meningkatkan posisi suami dalam lingkungan sosialnya.

Pola perkawinan yang ketiga adalah *senior-junior partner*. Suami dan istri sama-sama mencari nafkah, namun penghasilan istri tidak boleh lebih tinggi dari suami. Harus ada pengorbanan yang harus dilakukan istri terhadap suami. Suami masih memiliki

kekuasaan yang lebih dibanding istri. Sebagai contoh, apabila suami mendapat pekerjaan yang mengharuskan ia pindah daerah, sang istri harus mengikuti suaminya walaupun ia harus melepas pekerjaannya. Selain itu, sejak awal, istri hanya boleh melanjutkan sekolah atau merintis karier apabila karier suami telah sukses.

Pola perkawinan yang keempat adalah pola perkawinan *equal partner*. Dalam pola perkawinan ini, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami dan istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dengan demikian, istri dapat menjadi pencari nafkah utama, artinya penghasilan istri dapat lebih tinggi dari suami. Dalam hubungan ini, alasan bekerja bagi perempuan berbeda dengan alasan yang dikemukakan dalam pola perkawinan sebelumnya. Alasan untuk bekerja karena keinginan sang istri untuk dapat menjadi manusia yang lebih pintar, berkembang, dan mandiri.

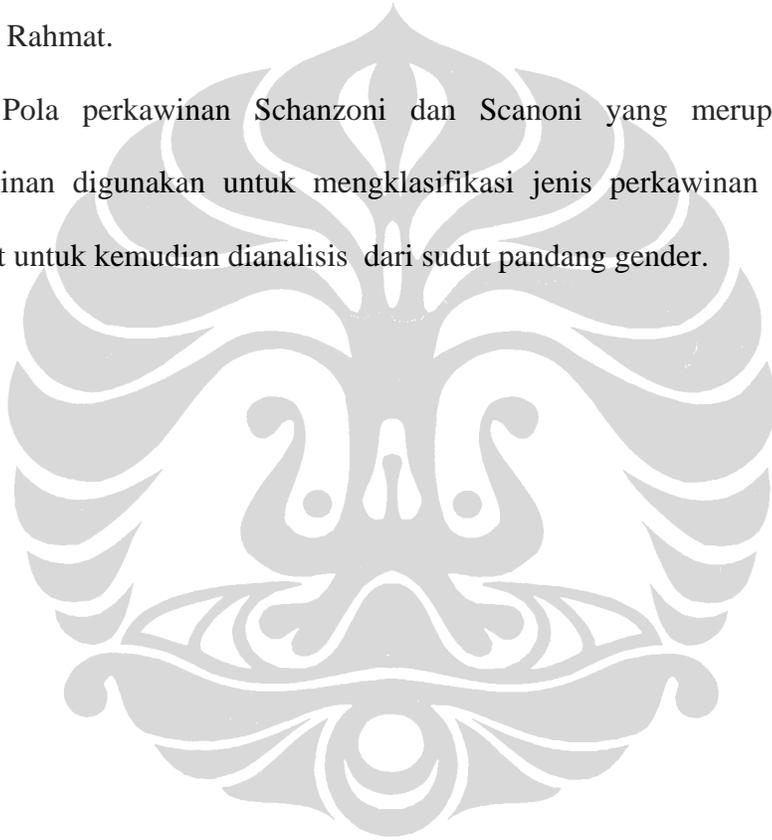
## **2.6 Kaitan Teori dengan Penelitian**

Semua teori yang diuraikan dalam bab ini berfungsi sebagai acuan untuk mempertajam analisis permasalahan yang dibahas dalam bab tiga. Unsur intrinsik sastra berfungsi sebagai acuan dalam mendeskripsikan tokoh, penokohan, dan latar. Dalam penelitian gender dalam sastra, tokoh merupakan unsur penting untuk diteliti karena telaah gender meneliti hubungan antara laki-laki dengan perempuan serta permasalahan di antara keduanya. Oleh karena itu, tokoh merupakan unsur yang sangat penting untuk dianalisis. Deskripsi latar digunakan untuk menunjukkan hubungan antara Arista dan

Rahmat dalam novel *Test Pack*. Melalui profesi--yang merupakan latar sosial--para tokoh, kita akan melihat hubungan kedua suami-istri ini melalui perspektif gender.

Konsep gender sangat perlu diketahui karena penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan perpektif gender atau merupakan analisis gender. Semua yang berhubungan dengan gender mulai dari definisi, pemahaman, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan ideologi gender dalam perkawinan dibutuhkan untuk menganalisis perkawinan Arista dengan Rahmat.

Pola perkawinan Schanzoni dan Scanoni yang merupakan teori sosiologi perkawinan digunakan untuk mengklasifikasi jenis perkawinan tokoh Arista dengan Rahmat untuk kemudian dianalisis dari sudut pandang gender.



**BAB 3**  
**ANALISIS PERMASALAHAN**  
**KETIDAKHADIRAN ANAK SEBAGAI KONFLIK PERKAWINAN**

**3.1 Sinopsis**

*Test Pack* bercerita tentang pasangan suami istri bernama Arista dan Rahmat yang telah menikah selama tujuh tahun. Arista, biasa dipanggil Tata (32 tahun), berprofesi sebagai pengacara, sedangkan Rahmat, yang biasa dipanggil Kakang (32 tahun), seorang psikolog. Mereka tinggal pada sebuah perumahan di pinggir kota. Setiap hari kedua suami istri ini berangkat kerja pagi-pagi sekali agar sampai di kantor yang terletak di pusat kota tepat waktu. Mereka berangkat dengan mobil, Kakang mengantar Tata ke kantornya lebih dahulu, sebelum ia menuju ke kantornya.

Kakang bekerja di klinik psikologi. Ia menerima banyak pasien setiap hari. Saat ini, ia sedang menangani sepasang suami istri yang berusaha mempertahankan pernikahan agar tidak bercerai. Di sisi lain, Tata bekerja di sebuah biro hukum besar, yang juga sering menangani kasus pasangan suami-istri yang justru ingin bercerai.

Selama tujuh tahun menikah, Tata dan Kakang belum mempunyai anak. Hal ini membuat Tata menderita. Ia sudah melakukan banyak cara untuk mempercepat kehadiran

anak, seperti melakukan hubungan intim pada masa subur, menjaga kesehatan tubuh, minum teh yang dipercaya dapat meningkatkan vitalitas, dan lain-lain. Namun, semua usaha yang ia lakukan belum juga membuahkan hasil. Semakin hari Tata makin terobsesi oleh kehadiran anak. Setiap bulan ia membeli *test pack*<sup>8</sup> untuk mengetahui apakah ia hamil atau tidak. Apabila sedikit saja merasa tidak sehat atau mual, ia akan memeriksakan diri dengan *test pack*. Tata sangat kecewa apabila hasil pemeriksaan negatif.

Sama seperti Tata, Kakang juga sangat menginginkan anak, tetapi ia terkesan tidak berusaha seantusias Tata. Sebagai contoh, Kakang selalu saja tertidur setiap kali Tata mengajaknya melihat rekaman proses kelahiran bayi. Selain itu, ia juga sering melanggar peraturan istrinya untuk berhenti merokok dan mengganti kopi dengan teh herbal. Sebenarnya Kakang bukan tidak peduli, ia hanya tidak ingin membebani Tata yang merasa dirinya serta perkawinan mereka tidak sempurna tanpa kehadiran anak. Menurut Kakang, meski tanpa anak, perkawinan mereka sudah bahagia. Perasaan Kakang juga tidak akan berubah walaupun Tata belum mempunyai anak. Bagi Kakang, Tata adalah sumber kebahagiaannya, seseorang yang telah mendampingi dalam suka dan duka. Kakang tidak ingin ketidakhadiran anak malah menjadi konflik dalam perkawinan mereka.

Suatu hari, Tata memutuskan untuk melakukan tes kesuburan di rumah sakit. Hasilnya, ia dinyatakan subur dan tidak mempunyai masalah apapun yang dapat menyebabkannya tidak dapat hamil. Kemudian Tata meminta Kakang untuk melakukan tes yang sama, tetapi Kakang selalu menundanya. Ia takut tidak dapat menerima kenyataan bahwa, ialah yang infertil.

---

<sup>8</sup> Alat pengetes kehamilan.

Akhirnya Kakang melakukan tes kesuburan dan ia dinyatakan infertil. Penyebab utama mereka tidak dapat punya anak adalah karena kuantitas sperma Kakang sedikit dan tidak bergerak ke arah yang tepat. Hasil tes ini membuat Kakang terkejut. Ia tidak pernah menyangka, yang membuat mereka tidak kunjung punya anak berasal dari dirinya. Walaupun sudah mengetahui hasil tes itu, tetapi Kakang tidak memberi tahu Tata. Ia takut mengecewakan istrinya yang sangat mengharapkan kehadiran anak. Namun akhirnya, Tata menemukan hasil tes yang disembunyikan Kakang di lemari.

Kakang dan Tata kemudian bertengkar. Tata marah pada Kakang karena ia menyembunyikan hasil tes. Ia juga kecewa karena merasa Kakang tidak berusaha sekeras dirinya untuk mendapatkan anak. Pertengkaran semakin sering terjadi hingga akhirnya, Tata memutuskan meninggalkan rumah dan menginap di rumah orangtuanya.

Setelah beberapa lama pisah rumah, Tata maupun Kakang saling intropeksi. Mereka sadar bahwa yang paling penting dalam sebuah perkawinan adalah kasih sayang dan komitmen. Ketidakhadiran anak seharusnya tidak menjadi konflik dalam perkawinan mereka.

### **3.2 Tokoh dan Penokohan**

Dalam analisis tokoh dan penokohan, terdapat dua tokoh yang dianalisis, yaitu Tata dan Kakang. Tokoh Tata dan Kakang dianalisis karena mereka merupakan tokoh utama dalam novel *Test Pack* dan sangat berkaitan dengan konflik serta kesatuan cerita.

### 3.2.1 Tata

Ninit Yunita menggambarkan sosok Tata sebagai perempuan metropolitan pada umumnya: cantik, pintar, dan mempunyai karier yang cemerlang. Tata adalah seorang pengacara di sebuah biro hukum besar yang mempunyai banyak klien. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai seorang istri yang sangat menyayangi suaminya. Sejak awal cerita sudah terlihat besarnya keinginan dan kegelisahan Tata untuk mendapatkan anak. Ia ingin mempunyai anak untuk membahagiakan suaminya.

*“Gua sayang banget sama Kakang. That’s why I want to give him a baby. Gua tau dia sayang banget sama gua. Gua beruntung punya suami kayak Kakang. Nggak seperti klien gua, Linda, yang ditinggal suaminya karena di usia pernikahan yang sama kayak gue, mereka masih belum punya anak.”* (Ninit, hlm 6)

Terdapat stereotipe dalam masyarakat yang mengatakan bahwa seorang perempuan baru akan dianggap sempurna apabila telah melahirkan anak (Beauvoir, 1989: 89). Eksistensi seorang perempuan dihargai oleh kehadiran seorang anak dalam perkawinannya. Masyarakat cenderung lebih menyalahkan istri apabila dalam sebuah perkawinan, pasangan suami-istri belum mempunyai anak. Paradigma ini membuat seorang istri berpikir bahwa dengan memberikan keturunan maka ia akan menjadi perempuan yang sempurna. Sebaliknya, seorang istri akan merasa kegelisahan takut ditinggal suaminya apabila belum mempunyai anak. Ini juga yang dirasakan oleh Tata. Ia takut Kakang meninggalkan dirinya karena belum dapat memberikan keturunan, seperti kasus yang dialami kliennya.

Ninit sengaja menampilkan tokoh figuran pasangan suami istri—Linda dan suaminya, Ibu Sutoyo dan Bapak Sutoyo--sebagai klien Tata. Suami Linda ingin menceraikan Linda karena selama bertahun-tahun menikah, mereka belum juga

mempunyai anak. Kedua karakter tersebut ditampilkan untuk menggambarkan situasi masyarakat Indonesia pada umumnya, yang cenderung menyalahkan istri karena belum mempunyai anak. Bahkan, tidak sedikit pasangan suami-istri yang bercerai karena alasan ketidakhadiran anak.

Pernyataan Tata di bawah ini semakin menunjukkan bahwa ia dipengaruhi oleh pemikiran stereotipe. Pendapat orang-orang di sekitarnya juga menambah kecemasan Tata.

“Gua yakin seluruh suami di dunia pasti akan lebih sayang pada istri saat ia melihat proses persalinan. Hanya laki-laki yang *enggak* berperasaan yang *nggak* tambah cinta. Saat melahirkan, seseorang bisa saja kehilangan nyawa. Perjuangan berat dan sakit tapi *in the end* saat bayi lahir semua itu terbayar. Dian bilang suaminya tambah sayang dan cinta setelah melihat Dian melahirkan. *I want Kakang to love me much more too!* Perempuan mana sih yang *enggak* ingin disayang suami? (Ninit Yunita, hlm 94).

Lewat penggalan dialog di bawah ini, tampak sekali lingkungan di sekitar Tata menambah kegelisahannya.

“*Today, as usual I had lunch with my colleague Dian, Then Riska, her friend whom she hadn’t met 10 years came. What was the first question she asked to Dian?*  
 “Anakmu sudah berapa?”  
 Ya.. itu pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Riska.  
 Bukan apa kabar.  
 Bukan beberapa gelar yang berjajar dibelakang namanya.  
*She didn’t ask me anything else but,*  
 “Anakmu sudah berapa, Ta?”  
*Then I realized something.*  
*Having children is the most precious thing in the world.*  
*Having children is priceless.* ( Ninit, hlm 31)

Tata merasa tanpa kehadiran anak ia bukanlah sesosok yang utuh. Dari sudut pandang feminisme eksistensialisme<sup>9</sup>, Tata melihat dirinya sebagai liyan (*The other*<sup>10</sup>) atau ‘yang lain’. Ia merasa tidak utuh dan tidak akan dianggap sempurna karena belum mempunyai anak. Tata berpikir bahwa suami dan orang-orang di sekelilingnya akan menganggap dirinya sebagai liyan selama ia belum dapat memberikan keturunan.

Tata merasa ada batasan usia ideal—di luar alasan kesehatan-- bagi perempuan untuk segera mempunyai anak. Gagasan pemikiran Tata ini muncul dari konstruksi masyarakat yang memiliki ekspektasi tinggi pada perempuan untuk segera mempunyai anak setelah menikah. Tata berpikir bahwa ia akan terus menjadi liyan dan tidak akan merasa utuh apabila belum mempunyai anak. Bahkan, Tata bersyukur karena Kakang masih mencintainya walaupun ia belum mempunyai anak. Sebuah pemikiran yang sangat stereotipe. “*I’m 32 years old. Injury time*” (Ninit Yunita, hlm 49). “*Thanks for still loving me even though I’m not pregnant...yet...ya Kang*” (hlm12).

Dari beberapa kutipan dan penggambaran tentang diri Tata, terlihat bahwa Tata adalah seorang perempuan yang aktif dalam ruang publik maupun domestik, tidak pantang menyerah, dan penuh semangat. Akan tetapi, Tata sekaligus korban dari stereotipe perempuan yang dikonstruksi masyarakatnya. Akibat stereotipe ini, Tata sering menjadi emosional dan sensitif terutama dalam menyikapi masalah kehamilan dan anak.

<sup>9</sup> Feminisme Eksistensialisme adalah aliran yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *Second Sex*. Beauvoir memperkenalkan istilah liyan atau ‘yang lain’. (Arivia, 2003: 122).

<sup>10</sup> Persoalan *keliyanaan* dimulai ketika perempuan mulai mempercayai bahwa ia makhluk yang perlu dilindungi karena “kelemahan” tubuhnya. Ia mulai berpikir bahwa ia tidak dapat hidup tanpa seorang laki-laki, apalagi bila ia yakin bahwa ia adalah bagian dari laki-laki (diciptakan dari tulang rusuk laki-laki). Oleh sebab itu, ia didefinisikan berdasarkan pendapat laki-laki dan bukan sebaliknya. Perempuan mencari referensi kepada laki-laki dan ia mencari restu dari laki-laki. Laki-laki jelas di sini menjadi subyek, ia absolut sedangkan perempuan adalah obyek atau ‘yang lain’ (*the other*). *Ibid*, hlm 123.

### 3.2.2 Kakang

Kakang adalah figur suami penuh humor, terkesan cuek, kekanak-kanakan, tetapi sebenarnya sangat menyayangi Tata. “Suami gua, sedikit gila. Dia bernama Rahmat Natadiningrat, gua biasa memanggilnya Kakang. Kakang ini memiliki sifat kekanakan dan super santai. Ia adalah pecinta Superman sejati dan pemuja sepak bola.” (hlm 3).

Dilihat dari perspektif gender, Kakang adalah tipe suami yang sangat menghargai istrinya, sebesar ia menghargai dirinya sendiri. Ia tidak menganggap dirinya lebih superior dibanding Tata. Kakang juga tidak pernah membatasi Tata dalam berkarier.

Budaya patriarkat bukan saja memberi dampak negatif terhadap perempuan, melainkan juga laki-laki. Seperti yang dikatakan Sugihastuti (2007:25) “bukan cuma laki-laki yang lebih sering menjadi subjek penerapan gender dibanding dengan perempuan. Laki-laki juga kerap menjadi objek penerapan gender.”

Pembentukan stereotipe juga terjadi pada laki-laki. Contoh stereotipe laki-laki adalah tulang punggung keluarga sehingga laki-laki harus mengkondisikan dirinya lebih kuat dibanding perempuan. Stereotipe lainnya seorang bapak dikondisikan untuk menjadi figur yang kuat, dewasa, dan rasional. “Gimana mau jadi Bapak coba kalo kelakuan kamu masih kayak gini.” (hlm 64). Kesan Kakang seperti anak-anak terlihat karena sangat menggemari *Superman* dan sering memakai kaos *Superman* sebelum tidur. Dari pernyataan Tata terhadap kakang terlihat bahwa dalam benak Tata terdapat konsep yang stereotipe tentang seorang bapak.

Dari pernyataan Kakang di bawah ini, terlihat bahwa ia ingin menjadi lebih kuat dari Tata karena ia sangat menyayangi Tata. Ia ingin menunjukkan dirinya lebih kuat agar membuat Tata merasa lebih nyaman dan tenang, bukan untuk menunjukkan bahwa ia

lebih superior dari Tata. Kakang tidak ingin Tata larut dalam kesedihan karena menginginkan anak. Oleh karena itu, ia bersikap sedikit lebih santai agar Tata tidak semakin tertekan. Namun, sikap Kakang ini malah dianggap Tata sebagai ketidakseriusannya untuk mendapatkan anak.

“Di sini, peran gue harus lebih kuat daripada dia. Gue harus mampu membuat dia nyaman dan tenang karena gue sayang banget sama dia. Siapa sih yang lama-lama tahan melihat orang tercinta, sedih dan sering menangis?” (hlm 42)

Sejak awal memang sudah terlihat bahwa Kakang bukan tipe suami yang menuntut istri untuk memberinya keturunan. Kakang tidak memandang perkawinan sebagai institusi yang mengharuskannya memberi keturunan. Ia tidak pernah menyalahkan Tata karena belum mempunyai anak. Walaupun, ia juga tidak pernah berpikir tentang kemungkinan dialah yang infertil. “Saya nikah sama kamu kan karena saya ingin nikah sama kamu, karena saya sayang kamu bukan karena kamu hamil...bukan karena kamu bisa punya anak atau ngga...” (hlm 10). Kakang menikah dengan Tata karena ia mencintai Tata sehingga ia tidak pernah menyalahkan Tata apabila selama tujuh tahun menikah mereka belum juga mempunyai anak.

“Bagi gue, memilki anak bukanlah misi terpenting kenapa gue menikah dengan Tata.

Bagi gue, menikah dengan Tata-lah yang penting. Sama halnya seperti yang dirasakan Pak sutoyo. Sejauh ini gue kuat dan hidup gue tetap bahagia meski gue belm punya anak. *Everything is beautiful* karena dalam kehidupan gue ada Tata. Kehadiran anak yang belum tiba sampai saat ini membuat Tata cemas. Gue juga cemas tapu gue lebih cemas kalau tidak ada Tata dalam kehidupan gue. Gue membutuhkan Tata. Gue enggak biasa membayangkan kalau nggak asa Tata. ( hlm 42).

Kakang juga selalu berusaha menyakinkan Tata bahwa perkawinan mereka sudah bahagia, walaupun tanpa kehadiran anak. Sebenarnya Kakang juga menginginkan anak, tetapi ia tidak ingin ketidakhadiran anak malah membuat mereka tidak bahagia.

“*Please* Neng....punya anak kan bukan segalanya.” Gue berusaha bijak dan rasional. Maksud gue, pasangan yang belum dan bahkan nggak punya anak juga ada. *Wer’re not the only one*. Tapi mereka *survive* kok.

“Bukan segalanya gimana maksud kamu?”

“Yah...kan masih banyak hal lain yang bikin pernikahan kita bahagia, Neng.”

“Emang kita bisa bahagia tanpa anak?”

“Bisa dong...buktinya selama tujuh tahun kita bahagia...saya bahagia nikah sama kamu. Kamu juga kan?”

Kakang tidak pernah sedikit pun berpikir akan meninggalkan Tata, walaupun seandainya Tata dinyatakan infertil.

“Dulu gue cemas karena sampai 7 tahun kami masih belum dikaruniai anak. Tapi lama melihat Tata sedih membuat pola pikir gue berubah. Kalau ternyata memang Tata tidak bisa hamil, gue dengan lapang dada menerima.” (Ninit Yunita, hlm 60).

“Tata adalah dunia gue.

*So, no. I will not leave her eventhough maybe she is infertile. I chose to be with her. I was the one who kissed her forehead after Ijab Qabul.*

*I Made my commitment.”* (hlm 70).

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa Kakang adalah seorang suami yang moderat dan menghargai kesetaraan gender dalam perkawinannya. Ia tidak pernah melakukan tindak-tanduk ketidakadilan gender pada Tata<sup>11</sup>. Kakang tidak mempunyai pemikiran dan perilaku yang menunjukkan ia superior. Selain itu, Kakang tidak pernah melarang dan membatasi Tata dalam berkarier di ruang publik. Ketika Tata merasa sedih karena belum juga mempunyai anak, Kakang menunjukkan dukungannya dengan

<sup>11</sup> Pembahasan mengenai tindakan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender akan dibahas pada subbab selanjutnya.

melucu dan bersikap seolah-olah tidak antusias, padahal sebenarnya Kakang ingin agar Tata lebih tenang.

Walaupun selama tujuh tahun pernikahan mereka belum mempunyai anak, Kakang tidak pernah menyalahkan Tata. Berbeda dengan karakter suami pada umumnya, Tatang tidak pernah menekan dan menyudutkan Tata mempunyai anak. Melalui tokoh Kakang, Ninit melakukan pendobrakan terhadap nilai-nilai patriarkat.<sup>12</sup>

### 3.3 Latar

Latar tempat yang paling banyak muncul dalam novel *Test Pack* adalah rumah. Latar rumah paling sering muncul karena banyak dialog dan konflik yang terbangun berlatar di rumah. “Ruang tengah. Minggu pagi. Kakang membaca Koran sambil sesekali minum kopi dalam cangkir putih. Gua muncul dan menghempaskan tubuh, duduk di samping Kakang.” (hlm 6).

Kantor dan pusat perbelanjaan juga cukup sering menjadi latar tempat.

“Kami terus berjalan di lorong *mall* sambil melakukan *window shopping*. Sampai ke gerai Mango, Dian langsung menarik lengan gua untuk masuk. Dian memiliki keterampilan khusus untuk memilih baju-baju keran dan trendi untuk kesempatan apapun...Menurut penelitian gua, saat cuci gudang dengan diskon 50% ke atas akan membuat semua wanita lebih brutal daripada karakter *game Mortal Kombat*. Demikian juga yang terjadi pada Dian.” (hlm 44)

“Istri pengusaha ini sepertinya sudah lama me-*repress* kedongkolan pada suami. *The question is*, kenapa juga represinya mesti jebol di ruang praktek gue? Mana baru renovasi lagi. Payah, ego-ego buatan sekarang emang udah enggak sebagus dulu. “Saya benci dia, Dok. Pokoknya benci! Benci! Benciiiiiii.” (hlm17).

Dari latar di atas tergambar status sosial Tata, yaitu dari kalangan menengah.

Faktor ini juga yang menyebabkan nilai-nilai kesetaraan gender dapat dijalankan dalam

<sup>12</sup> Analisis lebih lanjut tentang pendobrakan nilai-nilai patriarkat yang dilakukan oleh tokoh Kakang akan dibahas dalam subbab “Pandangan Pengarang terhadap Perkawinan dan Ketidakhadiran Anak”.

perkawinan mereka. Tumbuh kesadaran gender yang lebih tinggi karena latar belakang pendidikan yang lebih tinggi sehingga Tata dan Kakang dapat mereduksi pemikiran-pemikiran bias gender yang tumbuh dalam masyarakat yang dapat menjadi konflik dalam perkawinan Tata dan Kakang.

Seperti yang telah diungkapkan Nurgiyantoro (2002:218-219), selain latar fisik terdapat latar sosial dalam sebuah karya sastra, misalnya profesi. Dari profesi keduanya, tampak bahwa tidak ada diskriminasi gender dalam perkawinan mereka. Keduanya sama-sama aktif dalam ruang publik. Tata mendapat keleluasaan dalam menjalani pekerjaannya sebagai pengacara, begitu juga dengan Kakang, ia dapat mengembangkan kariernya sebagai psikolog dengan baik. Satu sama lain tidak saling mengekang dalam berkarier.

### **3. 4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Perkawinan Tata dan Kakang**

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dapat dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan. Berikut adalah uraian yang penulis lakukan untuk melihat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh Tata dan Kakang dalam perkawinan mereka. Dalam uraian di bawah, dijelaskan siapa yang melakukan tindak ketidakadilan gender dan yang mendapat perlakuan tersebut serta reaksinya. Selanjutnya, penulis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk ketidakadilan tersebut terjadi.

#### **1. Marginalisasi**

Seperti yang sudah diungkapkan dalam landasan teori, marginalisasi adalah sebuah bentuk peminggiran secara ekonomi (Fakih,1997:15). Peraturan dan tindakan-

tindakan yang dilakukan suatu pihak, yang berdampak meminggirkan seseorang secara ekonomi, disebut marginalisasi. Dalam perkawinan Tata dan Kakang, tidak terlihat adanya tindakan marginalisasi yang dialami mereka. Tata tidak melakukan tindakan yang berpotensi membuat Kakang termarginalisasi, begitu juga sebaliknya. Marginalisasi juga tidak dilakukan pihak luar terhadap Tata dan Kakang. Tata dapat bekerja di ruang publik tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, termasuk dari sang suami. Ia memiliki karier yang cemerlang sebagai pengacara. Tidak diperlihatkan adanya tindakan-tindakan yang memarginalisasi Tata sebagai perempuan. Di kantor, Tata mendapat hak dan perlakuan yang sama sebagai seorang karyawan. Tidak ada peraturan dan tindakan dari lingkungan di kantor yang membuat Tata termarginalisasi. Tata juga aktif mengurus urusan domestik di dalam rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mencuci. Namun, pekerjaan itu dilakukan Tata karena ia gemar melakukannya. Tidak tampak adanya paksaan dari Kakang agar Tata melakukan pekerjaan domestik tersebut.

Sama seperti Tata, Kakang juga tidak mengalami tindakan marginalisasi. Ia memiliki karier yang baik sebagai psikolog. Tata tidak pernah melakukan tindakan atau batasan-batasan yang dapat membuat Kakang termarginalisasi. Tata dan Kakang adalah pasangan suami-isteri yang saling mendukung karier masing-masing. Lingkungan sosial di sekitar Tata dan Kakang juga tidak ada yang membuat mereka menjadi termarginalisasi.

## 2. Stereotipe

Terdapat stereotipe sangat kuat yang dialami Tata. Ia adalah korban dari stereotipe perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Ketidakhadiran anak menjadi masalah dalam hubungan perkawinan Tata dan Kakang karena tekanan lebih terhadap

pihak perempuan. Stereotipe yang menyatakan seorang perempuan harus melahirkan dan menjadi ibu yang baik, membuat Tata merasa gelisah karena belum juga mempunyai anak. Pemikiran Tata untuk membahagiakan suami dengan memberikan keturunan juga merupakan sebuah pemikiran stereotipe karena seharusnya alasan seseorang untuk mempunyai anak bukan semata-mata untuk membahagiakan orang lain, tetapi mestinya lebih karena ia memang sangat menginginkan kehadirannya. Seperti yang diungkapkan oleh Klein dan White (1996: 75) berikut ini.

*“In many societies, women are under intense pressure to be mothers both in the sense of giving and in the sense of nurturing; women who do not have children are defined as defective as are women who are not nurturant to men. In addition, women’s experiences of being mothered are a major influence on who we return out to be. Mothering, then, is central in women’s lives, and this centrality is reflected in feminist theorizings”<sup>13</sup>*

Masyarakat membebani perempuan dengan ekspektasi tinggi untuk menjadi seorang ibu. Menjadi ibu dianggap sebagai bagian terpenting dan pusat kehidupan perempuan. Padahal, perempuan dan laki-laki adalah manusia yang mempunyai hak independen atas tubuhnya. Perempuan bebas memilih untuk mempunyai dan melahirkan anak atau tidak. Namun, oleh masyarakat, fungsi reproduksi perempuan—sebagai hak individu perempuan—seolah dilegitimasi sebagai hak bersama (Arivia, 2006:462). Masih banyak pemikiran yang menyatakan bahwa kehidupan perempuan adalah hanya seputar urusan rumah tangga. Masih banyak pandangan yang menyatakan bahwa fungsi perempuan sebagai istri dan ibu adalah fungsi utama perempuan dalam hidupnya.

---

<sup>13</sup> Terjemahan: Di dalam banyak kelompok masyarakat, para wanita berada di bawah tekanan secara terus-menerus untuk menjadi ibu, baik dalam rasa memberi dan dalam rasa merawat. Para wanita yang tidak memiliki anak didefinisikan sebagai yang tidak berguna layaknya wanita yang tidak mengabdikan pada kaum laki-laki. Selain itu, pengalaman-pengalaman para perempuan menjadi ibu merupakan pengaruh utama dalam bagaimana kita menjadi sosok ibu, kemudian memusat dalam kehidupan kaum perempuan, dan pusat kehidupan seperti ini direfleksikan dalam paham-paham feminis.

“Keluarga merupakan kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan, dan pernikahan; di mana wanita berfungsi sebagai isteri dan pria berfungsi sebagai suami. Dilihat dari segi naluri, dorongan paling kuat bagi wanita untuk kawin ialah: cinta dan mendapatkan keturunan dari orang yang dicintainya, walaupun hal ini menuntut banyak penderitaan lahir dan batin pada diri wanita tersebut. Penderitaan dalam status perkawinan ini dilihat oleh banyak sosiolog disebut sebagai “sindrom ibu-ibu rumah tangga” (*syndrome*= totalitas kompleks dari gejala penyakit/patologis).

Namun, walaupun mengalami banyak penderitaan, setiap wanita normal pada umumnya masih menginginkan hidup berkeluarga. Karena keluarga merupakan arena peluang untuk memainkan fungsi, yaitu: sebagai istri dan teman hidup (*companion*), sebagai partner seksual, sebagai pengatur rumah tangga (*home maker*), sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik, sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.” (Kartono, 1992:8).

Kartono (1992:8) mengatakan bahwa fungsi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri atau teman hidup, sebagai partner seksual, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik, serta sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Pernyataan Kartono ini membuktikan bahwa perempuan adalah milik masyarakat dan keluarganya. Fungsi perempuan direduksi hanya sebagai partner seksual, pengatur rumah tangga, dan ibu dari anak-anak. Fungsi sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial dijadikan fungsi paling terakhir. Namun, penulis setuju dengan pernyataan Kartono bahwa fungsi perempuan dalam sebuah perkawinan dan keluarga adalah sebagai teman hidup (*companion*). Kartono (1992:8) juga mengatakan “Keluarga memberikan pada wanita arena bermain dan jaminan sekuritas untuk melaksanakan fungsi-fungsi kewanitaannya”.

Dari kutipan-kutipan tersebut kita dapat mengetahui stereotipe dan pemikiran yang bias tentang perempuan sudah ada sejak dulu.

Perempuan dan laki-laki dalam sebuah perkawinan harus mempunyai fungsi dan peran yang sama besar. Suami dan istri harus bekerja sama sebagai sebuah tim dalam menjalankan rumah tangga. Walaupun terdapat pembagian tugas, pembagian tugas

tersebut harus didasarkan pada keinginan masing-masing pihak. Pembagian tugas tidak boleh didasarkan pada jenis kelamin karena berpotensi menimbulkan ketidakadilan gender.

“Apa prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam perkawinan? Tidak ada perbedaan antara suami dan istri dalam hal saling memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang layak bagi suami adalah juga boleh dikerjakan oleh istri, demikian pula sebaliknya. Dalam artian bahwa perempuan tidaklah adil jika diposisikan untuk menyelesaikan dan mengerjakan pekerjaan domestik dalam rumah tangga sehingga mereka dihalangi atau dilarang untuk berperan peran-peran publik. Tidak ada halangan bagi wanita untuk berkarier di luar sekolah. Prinsip keadilan dan kesetaraan gender ini dimaksudkan untuk membangun hubungan suami-istri yang harmonis, sejajar, dan adil sehingga yang satu tidak mendominasi yang lainnya.”( Zain dan Alhadiq,1989: 27-28).

Akibat stereotipe ini, Tata menjadi semakin gelisah dan emosional. Stereotipe yang tercipta dalam masyarakat tentang gambaran seorang perempuan membuat Tata yang sebenarnya berkepribadian riang menjadi emosional dan pemurung.

“Dian hamil..si anu hamil..si anu hamil..tetangga di RT 12 juga hamil..bahkan KUCING tetangga kita aja hamil. Maksudnya apa sih si Onde hamil? Mau bikin saya tambah minder?  
Gue kembali mengelus rambutnya. Kehamilan Dian yang kedua ternyata sangat membuat dia gusar. Ditambah lagi kehamilan kucing tetangga yang ternyata begitu mengintimidasi Tata.” (hlm 58)

Perkawinan dan anak sesungguhnya merupakan dua hal yang terpisah. Namun, di Indonesia dan belahan dunia lain yang menganut budaya patriarkat, kehadiran anak dinilai sangat penting dalam sebuah perkawinan. Ketidakhadiran anak menjadi konflik utama dalam banyak perkawinan. Bukan hanya karena kehadiran anak dinilai sebagai sebuah wujud kasih sayang dan dorongan alamiah manusia untuk menjadi orangtua melainkan juga karena kehadiran anak dinilai sebagai sebuah kewajiban dan bernilai prestise. Perkawinan tanpa kehadiran anak akan dinilai tidak lengkap dan posisi

perempuan sebagai istri yang paling dirugikan. Hal ini terjadi karena adanya stereotipe bahwa perempuan yang baik adalah seorang ibu yang baik (Arivia, 2006:448). Akibatnya, seorang perempuan yang tidak dapat memberikan keturunan dianggap tidak sempurna. Sejak awal, perempuan dikonstruksi dan disosialisasi untuk menjadi seorang istri dan ibu.

### 3. Subordinasi

Dalam perkawinan Tata dan Kakang tidak ditemukan adanya tindakan subordinasi. Tata tidak mengalami tindakan tersebut dari Kakang, begitu juga sebaliknya.

### 4. Beban Ganda

Tidak ada beban ganda yang dialami Tata dalam menjalani rumah tangganya. Kalaupun terlihat Tata melakukan pekerjaan domestik di rumah, pekerjaan itu ia lakukan atas keinginannya sendiri. Tidak ada paksaan dari Kakang untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Dalam novel diceritakan bahwa Kakang tidak pernah mewajibkan istrinya untuk menyediakan segala keperluan. Walaupun Tata diceritakan memasak sarapan dan makan malam, tetapi hal itu merupakan kerjasama pembagian tugas rumah tangga yang dilakukan tanpa paksaan. Tidak terlihat adanya beban pada diri Tata karena harus melakukan pekerjaan domestik. Dalam sebuah adegan diceritakan bahwa Kakang tidak segan melakukan pekerjaan domestik seperti memasak. Ketika Kakang merasa lapar pada tengah malam, ia tidak menyuruh Tata untuk memasak makanan untuknya. Kakang memasak sendiri makanan untuknya. Tata dapat fokus dengan kariernya tanpa terbebani dengan beban ganda.

### 5. Kekerasan dalam Rumah Tangga<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Terdapat empat kategori yang disebut KDRT: (1) kekerasan fisik, seperti ditampar, ditonjok, dan didorong, dan sebagainya. (2) Kekerasan psikis-lewat verbal, direndahkan, dilecehkan. (3) Pemaksaan

Tata dan Kakang adalah pasangan suami-istri yang selalu mendiskusikan setiap masalah dalam perkawinan mereka. Mereka sering bertengkar dan adu argumen. Namun, dalam setiap pertengkaran tidak pernah terdapat kekerasan kekerasan fisik yang terjadi. Salah satu bentuk kekerasan verbal menurut Evans adalah *withholding*, berasal dari kata *withhold*, yang artinya ‘menyembunyikan’. Dalam perkawinan Tata dan Kakang terdapat tindakan *withholding* ini. Walaupun sudah mengetahui hasil pemeriksaan tes kesuburan, tetapi Kakang menyembunyikannya dari Tata. Padahal, hasil tes tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi Tata.

“Lama gue memerhatikan dia. Dalam hati gue memohon maaf karena Tata hanya bisa memiliki anak dalam mimpi. Gue mencium keningnya dengan perasaan sedih. Gue lalu melipat kecil-kecil dua hasil tes sperma dan menyembunyikannya.” (hlm135).

Selama ini Tata takut dan kerap menyalahkan dirinya karena belum mempunyai anak. Apabila sejak awal Kakang jujur dengan hasil tes tersebut, tentu perasaan bersalah karena belum punya anak akan berkurang. Walaupun akan kecewa dengan hasil tes Kakang, tetapi Tata tidak akan menyalahkan Kakang apabila sejak awal ia tidak menyembunyikan hasil tes. Kakang menyembunyikan hasil tes karena ia malu. Selama ini Kakang tidak pernah berpikir bahwa ia yang infertil. Oleh karena itu, ketika Kakang mengetahui hasil tes, ia merasa inferior dibandingkan Tata. Tindakan Kakang menyembunyikan hasil tes juga disebabkan oleh konstruksi masyarakat tentang laki-laki. Kakang malu mengakui kelemahannya juga takut mengecewakan Tata.

Kekerasan verbal (*verbal abuse*) lain terlontar dari Tata pada suatu pertengkaran yang sangat intens. *Verbal Abuse is words that attack or injure, that cause one to believe*

---

hubungan seksual dan (4) Kekerasan ekonomi-tidak diberi nafkah atau dijadikan obyek mencari nafkah (Arivia, 2006:323).

*the false, or that speak falsely of one. Verbal abuse constitutes psychological of one* (Evans, 1997: 81).<sup>15</sup>

“Kamu tuh harusnya tabah *dong* Neng kalo kita emang *nggak* punya anak.”

*This is it!*

Gua sudah *nggak* tahan dengan argumen-argumen Kakang. Beberapa detik gua diam. Gua tahan untuk *nggak* ngebela diri ‘diserang’ Kakang. Sekarang gua tatap Kakang lurus-lurus dengan mata tajam sambil mengatur napas. Gua tahu ini saat yang tepat bagi gua untuk mengeluarkan senjata.

“You know what? Bukan KITA yang *nggak* bisa punya anak...tapi KAMU!” (hlm 149)

Dari lima belas kategori kekerasan verbal menurut Evans, kekerasan verbal yang dilakukan Tata termasuk dalam kategori *accusing and blaming* yaitu menuduh dan menyalahkan. Pelaku kekerasan ini biasanya menyalahkan dan menuduh pasangannya atas rasa marah, jengkel, atau ketidaknyamanan yang dirasakannya. *You know what? Bukan KITA yang nggak bisa punya anak...tapi KAMU!*” (hlm 149).

Tata berkata dan menegaskan bahwa Kakang yang tidak dapat mempunyai anak, bukan dirinya. Ada penekanan yang sangat menyudutkan Kakang. Bagi seorang laki-laki yang biasa mendapat posisi lebih superior, perkataan tersebut dapat dianggap merendahkan. Tata mengucapkan ini karena berada pada tingkat emosi yang terakumulasi. Selama ini ia telah melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkan anak, tetapi Kakang terkesan tidak antusias. Setelah melakukan pemeriksaan, ternyata Kakang yang dinyatakan infertil, hal ini menambah kekesalan Tata. Oleh karena itu, akhirnya kekerasan verbal terlontar dari Tata terhadap Kakang.

Dalam pertengkaran tersebut, Kakang berbicara sambil menunjuk-nunjuk Tata. Tindakan Kakang berbicara sambil menunjuk-nunjuk Tata termasuk dalam kekerasan

<sup>15</sup> Kekerasan verbal adalah kata-kata yang menyerang atau melukai, yang mengakibatkan seseorang untuk percaya kepada kesalahan, atau yang berbicara bohong (atau salah) kepada seseorang (Evans, 1996:81).

verbal karena tindakan ini akan hanya dilakukan orang yang merasa lebih superior. Namun, ketika Kakang marah dan berbicara dengan nada tinggi, Tata juga memiliki kesempatan yang sama untuk meluapkan kekesalannya. Tidak ada rasa takut dan tertekan yang dialami Tata dalam mengeskspresikan kemarahannya.

“KAMU YANG HARUS DENGER. KITA NGGAK PUNYA ANAK ITU BUKAN MAUNYA SAYA! Saya juga stres! Tapi saya ingin kamu tegar agar kamu bisa berpegang pada saya. *That's what husband do* Neng. Kakang menunjuk-nunjuk gua dengan muka yang geram. Gua juga dengan hati panas dan kesal melipat kedua tangan dan menatapnya dengan pandangan penuh hostilitas.” (hlm 149).

### **3. 5. Ketidakhadiran Anak sebagai Konflik dalam Perkawinan Tata dan Kakang**

Dalam rumusan masalah, penulis menjelaskan akan menganalisis mengapa ketidakhadiran anak dapat menjadi konflik dalam perkawinan Tata dan Kakang. Setelah meneliti bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam perkawinan mereka, ternyata terdapat dua bentuk ketidakadilan gender akibat pemikiran bias gender, yaitu stereotipe dan kekerasan verbal. Walaupun hanya terdapat dua bentuk ketidakadilan gender tetapi memberikan pengaruh cukup besar dalam membangun konflik perkawinan mereka.

Stereotipe masyarakat tentang perempuan memberi pengaruh yang sangat besar pada kondisi psikologis Tata yang pada akhirnya berimbas pada perkawinannya dengan Kakang. Ketidakhadiran anak memang menjadi isu karena sebagai pasangan suami-istri secara alamiah muncul dorongan untuk memiliki anak. Namun, ketidakhadiran anak memicu konflik yang lebih besar karena terdapat stereotipe yang memberatkan Tata. Walaupun Kakang tidak pernah menyalahkan Tata, stereotipe yang sudah lama tertanam dan tersosialisasi dalam diri Tata menyebabkan ia tertekan.

Terdapat stereotipe perempuan yang berkembang dalam masyarakat bahwa seorang istri harus memberikan keturunan pada suaminya. Istri dianggap berkewajiban memberikan keturunan. Akibatnya, apabila dalam sebuah perkawinan tidak ada anak, maka suami, keluarga, bahkan masyarakat akan menyalahkan sang istri. Masyarakat yang mempunyai sejarah patriarkat yang mengakar sulit untuk berubah mengikuti pola pikir masyarakat dan nilai-nilai baru (Arivia, 2006:320). Bahkan, pemikiran yang stereotipe tentang perempuan sudah tumbuh sejak dulu.

“Sepanjang masa, sebagian besar filsuf telah membentuk opini bahwa perempuan tidak patut menjabat di ruang publik. Misalnya Thomas Aquinas dalam *Summa Theologia* menyatakan perempuan adalah manusia *reject (defect male)*, oleh sebab itu tidak dapat menduduki bidang publik. Pada filsuf Francis Bacon dalam *Of Marriage and Single*, dikemukakan bahwa perempuan memiliki ciri buruk yang tidak dapat layak menjabat bidang publik. Bahkan, filsuf Shopenhauer dalam karyanya *On Women*, perempuan dikatakan makhluk yang tidak rasional, tidak mampu memutuskan persoalan secara adil. Pandangan para filsuf tentu berpengaruh dalam pembentukan sejarah manusia karena bagaimanapun juga legitimasi ilmu terletak pada kerangka pikir para filsuf sepanjang masa.” (Arivia, 2006: 320).

Stereotipe perempuan membuat seorang istri menyalahkan dirinya sendiri dan lebih merasa tertekan dibanding suami, apabila belum mempunyai anak. Hal ini juga yang terjadi dalam perkawinan Tata dan Kakang. Sebenarnya, Kakang tidak pernah menyalahkan atau menyudutkan Tata karena belum mempunyai anak. Namun, perasaan bersalah dan cemas tumbuh dalam diri Tata karena pemikiran stereotipe yang sudah tertanam dalam dirinya. Lingkungan di sekitar Tata juga menambah kegelisahannya.

“Menjadi seorang ibu merupakan suatu kenyataan bagi kebanyakan perempuan karena memang sebagian besar perempuan masih memilih untuk menjadi seorang ibu. Ini tidak mengherankan mengingat seorang anak perempuan sejak kecil telah dipersiapkan menjadi seorang ibu dengan memperkenalkannya pada permainan anak-anak yang merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Sebut saja, permainan mencuci pakaian, memandikan, meninabobokan si bayi. Proses sosialisasi menjadi ibu tampaknya terus berlanjut di sekolah dengan bahan-

bahan bacaan yang mengarahkan peranan perempuan untuk menjadi seorang ibu nantinya. Di samping sosialisasi tersebut, terdapat juga sosialisasi budaya dan agama yang semakin menguatkan peranan perempuan menjadi seorang ibu. Pendek kata, anak-anak perempuan dilahirkan, ia seakan-akan sudah dipolakan atau terberikan oleh orang-orang di sekelilingnya untuk kelak suatu saat akan menjadi seorang ibu yang baik.”(Arivia, 2006: 447-448).

Berulang kali Tata berpikir dan berucap bahwa ia mau segera mempunyai anak karena ingin membahagiakan Kakang. Tata juga merasa bersyukur karena Kakang tidak meninggalkannya karena ia belum mempunyai anak. Pemikiran seperti ini jelas stereotipe dan bias gender. Suami dan istri sama-sama berperan dalam kehadiran anak sehingga apabila sebuah perkawinan belum dikaruniai anak, masalah dapat berasal dari kedua pihak tak terkecuali. Bagi anak perempuan, menikah, menjadi ibu, dan mempunyai anak adalah tujuan yang ingin dicapai, (*Richardson, 1993: 7*).

“Terdapat mitos-mitos tentang sikap seorang ibu yang damai, tenteram, dan submisif, dan bahagia. Mitos-mitos ini disosialisasikan baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan, dan ini terus dipertahankan atau dilestarikan melalui budaya patriarki. Secara tersurat dan tersirat, budaya patriarki melegalkan dikotomi bidang publik (yang berurusan di dalam rumah tangga). Kedua dunia ini dipisahkan lewat adanya pembagian peran dalam dunia kerja. Di satu sisi, laki-laki berurusan atau berkecimpung dalam dunia publik, sementara itu, di sisi yang lain, perempuan terlibat dengan dunia privat.” (Arivia, 2006: 454).

Ketidakhadiran anak dalam perkawinan diperparah dengan adanya Undang-Undang Perkawinan Indonesia yang membolehkan suami menikah lagi apabila istri tidak dapat memberikan keturunan. Dalam Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia, salah satu pasalnya membolehkan suami menikah lagi (melakukan poligami) apabila istri tidak dapat memberikan keturunan.<sup>16</sup> Ini jelas menunjukkan adanya diskriminasi dan bias

<sup>16</sup> UU No.1 tahun 1974 pasal 3 ayat (2), “pengadilan dapat memberikan izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.” Izin beristri lebih dari seorang, termasuk PNS, hanya dapat diberikan apabila memenuhi sekurang-kurangnya salah satu syarat alternatif, dan ketiga syarat kumulatif. Adapun syarat-syarat alternatif yang dimaksud adalah: (a) istri tidak

gender dalam undang-undang perkawinan kita karena tidak ada pasal yang membolehkan istri menikah lagi apabila suami infertil atau mengalami kondisi-kondisi lain, seperti hak yang diberikan pada suami.

### 3. 6. Perkawinan Tata dan Kakang : Sebuah *Equal Partner Marriage*

Seperti yang sudah disebutkan pada bab dua, terdapat empat macam pola perkawinan menurut Schanzoni dan Schanoni, yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner*. Dari keempat pola perkawinan tersebut, hubungan perkawinan Tata dan Rahmat termasuk dalam jenis perkawinan *equal partner*<sup>17</sup>.

Perkawinan mereka jelas bukan pola perkawinan *owner property* karena Kakang sangat menghargai Tata dan tidak memperlakukan Tata seperti sebuah benda. Kakang juga tidak pernah mengharuskan Tata melakukan berbagai urusan rumah tangga. Pada pola *owner property*, seorang istri harus menurut pada suami dalam segala hal. Tugas istri adalah membahagiakan suami, memenuhi semua keinginan, serta kebutuhan rumah tangga suami. Pada pola perkawinan ini, istri tidak boleh menolak keinginan suami dalam melakukan hubungan seksual. Dalam perkawinan Tata dan Kakang, tidak pernah ada pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual. Justru Tata lebih sering terlihat aktif dalam melakukan hubungan intim dan tidak segan memperlihatkan keinginannya.

Perkawinan Tata dan Kakang juga tidak termasuk dalam pola perkawinan *head complement* karena tidak pernah diceritakan bahwa Tata diperlakukan sebagai atribut

---

dapat menjalankan kewajiban atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; atau (c) istri tidak dapat melahirkan keturunan. (Khoiruddin Nasution, *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: INIS, hlm 107-108)

<sup>17</sup> Dalam pola perkawinan *equal partner* hubungan suami dan istri sejajar. Keduanya sama-sama bekerja dan memiliki kekuasaan yang sama. Uraian lebih lengkap terdapat dalam bab dua.

sosial suaminya. Pada pola perkawinan *head-complement*, umumnya kelebihan fisik istri diutamakan karena akan meningkatkan nama baik suami di kalangan sosialnya. Istri pada pola perkawinan ini tidak bekerja atau aktif di ruang publik. Kalaupun ia aktif dalam lingkungan sosial hanyalah dalam lingkup yang terbatas dan berkaitan dengan lingkungan sosial suami. Sebagai contoh, apabila suami harus menghadiri acara kantor, istri harus berdandan secantik mungkin untuk membanggakan suaminya di mata rekan-rekan kerjanya. Pola seperti ini tidak ditemui dalam perkawinan Tata dan Kakang. Kakang memperlakukan Tata sebagai pribadi yang utuh, sebagai teman hidup (*companion*) dan bukan hanya sebagai atribut sosial.

Pekawinan Tata dan Kakang juga bukan perkawinan *senior junior partner* karena dalam pola ini masih ada keterbatasan yang diterima istri. Sebagai contoh, apabila suami mendapat pangkat dan diharuskan pindah kerja ke luar kota maka sang istri wajib mengikuti suaminya, walaupun harus mengorbankan kariernya. Meskipun di dalam novel tidak diceritakan kasus seperti ini, tetapi dari konflik yang muncul jelas ada kesetaraan kekuasaan dalam perkawinan Tata dan Kakang.

Perkawinan Tata dan Kakang merupakan sebuah *equal partner marriage* karena posisi keduanya setara dan tidak ada pihak yang lebih superior dibandingkan yang lain. Keduanya sama-sama memiliki karier di ruang publik. Walaupun dalam cerita tidak disebutkan masalah penghasilan, Tata dan kakang memiliki profesi dengan penghasilan yang sama tingginya. Tidak ada tindakan untuk saling menguasai satu sama lain. Selain itu, Tata dan Kakang sering melakukan diskusi dan selalu membicarakan setiap permasalahan yang mereka alami secara terbuka.

### 3. 7. Pandangan Pengarang terhadap Perkawinan

Sebuah ideologi, pesan, dan pemikiran, dapat disampaikan melalui teks-teks dalam karya sastra. Menurut Rahman (ed, 2007:2) “perspektif feminis dalam kajian teks memperlihatkan, anjuran tentang peran jender perempuan dan laki-laki terdapat dalam berbagai artefak budaya yang kita baca sebagai teks. Teks melalui elemen-elemennya, menawarkan kepada pembaca menjadi laki-laki dan menjadi perempuan.” Dari dialog, tindakan, dan konflik yang telah dianalisis, kita dapat mengetahui pandangan pengarang (Ninit Yunita) terhadap konsep perkawinan.

Pengarang menganggap bahwa sebuah perkawinan harus didasari oleh rasa saling menghargai yang sangat tinggi. Ketika sebuah perkawinan menghadapi sebuah konflik, harus dibangun sebuah komunikasi yang terbuka dan setara. Seperti pada tokoh Tata dan Kakang yang selalu mengekspresikan setiap pikiran dan emosi mereka. Sebagai perempuan yang biasanya lebih sedikit mempunyai hak berbicara, Tata dapat dengan lantang menyuarakan setiap kekesalannya. Kakang tidak pernah bertindak superior padanya.

Melalui kisah ini, Ninit ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa ketidakhadiran anak seharusnya tidak menjadi pemicu keretakan perkawinan. Ia menyentil para pembaca dengan membuat tokoh Kakang infertil. Biasanya perempuan atau istri yang akan dicap mandul bila belum mempunyai anak. Dengan menciptakan tokoh laki-laki yang infertil, Yunita ingin menggambarkan pada pembaca bahwa dalam sebuah perkawinan yang belum dikaruniai anak, baik istri maupun suami sama-sama berpotensi infertil. Masyarakat harus lebih adil dan tidak diskriminatif gender dalam memandang permasalahan ini. Yunita mendobrak paradigma yang berkembang dalam

masyarakat tentang tokoh suami. Ia mendobrak nilai-nilai patriarkat. Kakang adalah tokoh suami yang berbeda dengan tokoh suami kebanyakan. Ia tidak pernah menuntut Tata dalam segala hal. Kakang menghargai dan menghormati Tata. Ketika belum tahu bahwa dirinya yang infertil, Kakang tidak pernah menyalahkan Tata karena mereka belum mempunyai anak.

“Mmmh...”

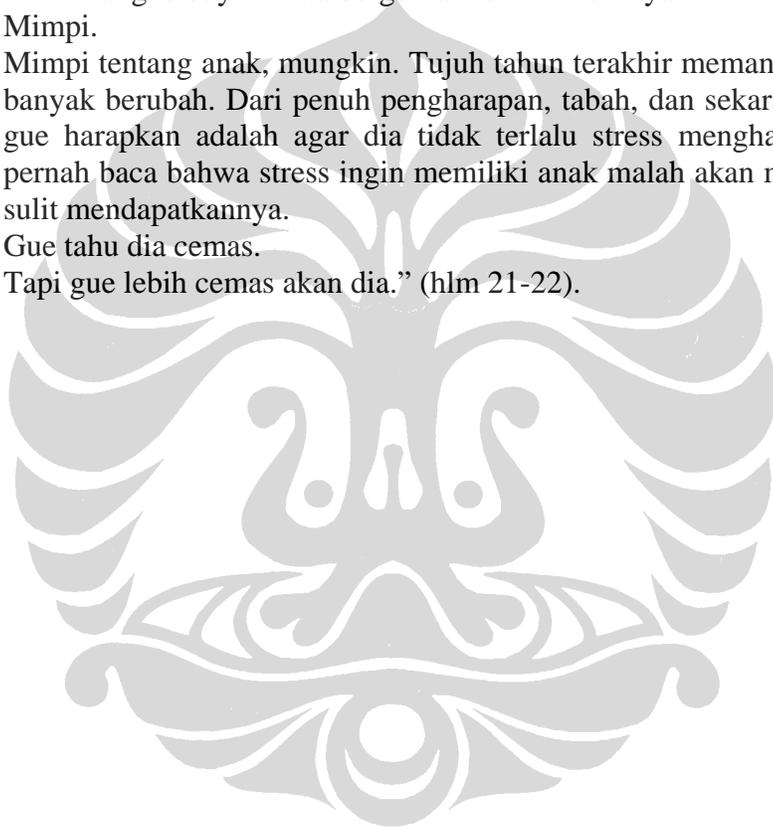
Lamunan gue buyar. Tata bergumam dalam tidurnya.

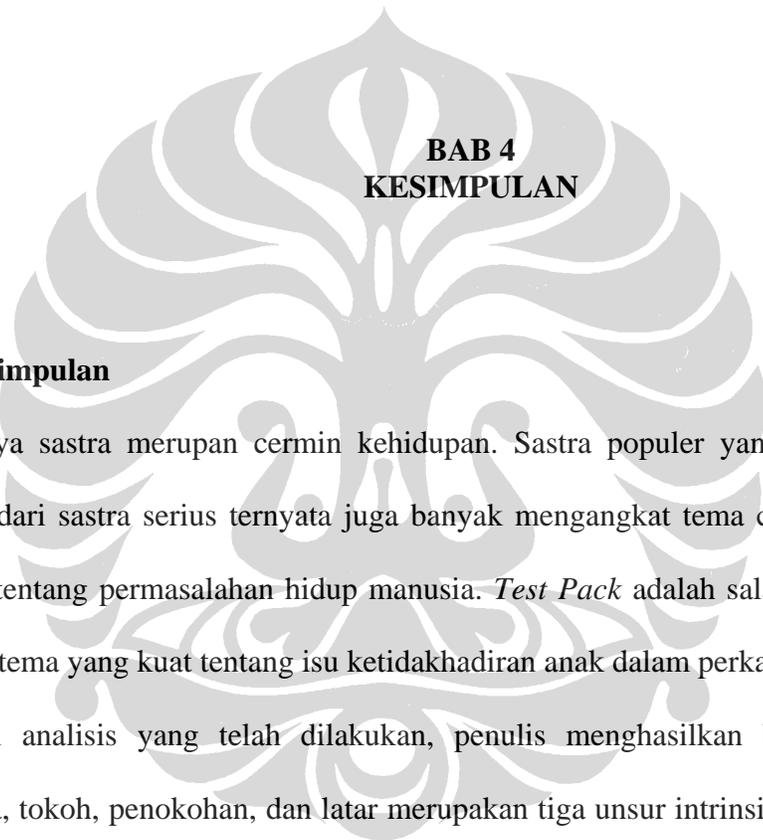
Mimpi.

Mimpi tentang anak, mungkin. Tujuh tahun terakhir memang telah membuat Tata banyak berubah. Dari penuh pengharapan, tabah, dan sekarang cemas. Satu yang gue harapkan adalah agar dia tidak terlalu stress menghadapi semua ini. Gue pernah baca bahwa stress ingin memiliki anak malah akan membuat kita semakin sulit mendapatkannya.

Gue tahu dia cemas.

Tapi gue lebih cemas akan dia.” (hlm 21-22).





## BAB 4 KESIMPULAN

### 4.1 Kesimpulan

Karya sastra merupakan cermin kehidupan. Sastra populer yang kerap dinilai lebih rendah dari sastra serius ternyata juga banyak mengangkat tema cerita dan pesan yang dalam, tentang permasalahan hidup manusia. *Test Pack* adalah salah satu novel populer dengan tema yang kuat tentang isu ketidakhadiran anak dalam perkawinan.

Dari analisis yang telah dilakukan, penulis menghasilkan beberapa kesimpulan Pertama, tokoh, penokohan, dan latar merupakan tiga unsur intrinsik yang penting dalam cerita karena melalui ketiga unsur ini, konflik dibangun. Melalui tokoh Tata, pembaca dapat melihat terbentuknya stereotipe sebagai bentuk dari ketidakadilan gender yang muncul akibat dari pemikiran bias gender terjadi pada Tata. Tata adalah seorang istri yang merasa ia tidak sempurna dan tidak akan pernah dapat membahagiakan suaminya bila tidak dapat memberikan keturunan. Sebaliknya, melalui tokoh Kakang, penulis melakukan pendobrakan nilai-nilai patriarkat. Kakang diceritakan sebagai suami yang

berbeda dengan stereotipe tokoh suami pada umumnya. Ia tidak pernah menyalahkan Tata karena belum mempunyai anak.

Kesimpulan kedua yaitu terdapat dua bentuk ketidakadilan gender yang dialami Tata dan Kakang dalam perkawinan mereka. Di bawah ini merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam perkawinan Tata dan Kakang.

**Tabel 2 Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Perkawinan Tata dan Kakang**

No.	Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	Penderita	Penderita	Intensitas
1.	Marginalisasi	-	-	-
2.	Stereotipe	Tata	Kakang	Sepanjang perkawinan. *
3.	Subordinasi	-	-	-
4.	Beban Ganda	-	-	-
5.	KDRT	Tata (kekerasan verbal)	Kakang (kekerasan verbal)	Satu kali

Bentuk ketidakadilan gender yang pertama adalah stereotipe. Stereotipe ini dialami baik oleh Tata maupun Kakang. Tata mengalami dampak negative dari stereotipe perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Selama ini berkembang stereotipe perempuan yang sempurna adalah perempuan yang dapat memberikan keturunan. Hal ini dikaitkan dengan kodrat perempuan, yaitu menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Akan tetapi, ini tidak lantas dapat dijadikan alasan untuk menyudutkan dan memarginalkan perempuan yang tidak mempunyai anak. Menstruasi, melahirkan, dan menyusui dikatakan sebagai kodrat perempuan karena hal tersebut hanya dapat dialami oleh perempuan, bersifat biologis, dan kodrati. Sama halnya dengan kodrat laki-laki yang memproduksi sel sperma dan membuahi, hal yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Dengan demikian, kita harus berpikir bahwa baik istri maupun suami memiliki peran dan potensi dalam menghadirkan anak dalam perkawinan.

Pemikiran yang cenderung menyalahkan perempuan muncul akibat stereotipe dan mitos yang kuat tentang perempuan. Akibatnya, stereotipe ini mempengaruhi kondisi psikologis Tata. Walaupun Kakang tidak pernah menyalahkannya, Tata tetap merasa tidak sempurna, gelisah, dan tidak percaya diri karena belum mempunyai anak. Kegelisahan Tata memicu konflik dalam perkawinan mereka.

Stereotipe bahwa seorang laki-laki harus lebih kuat dari perempuan juga dialami oleh Kakang. Walaupun stereotipe ini tidak berdampak besar memicu konflik dalam perkawinannya dengan Tata.

Bentuk ketidakadilan gender kedua adalah kekerasan verbal. Tata melakukan kekerasan verbal pada Kakang satu kali. Pada suatu pertengkaran, Tata menyudutkan dan mengungkit kekurangan Kakang karena infertil. Hal ini merupakan bentuk kekerasan

verbal dalam kategori *blaming and accusing*. Meskipun mengalami kekerasan verbal, tetapi tidak menimbulkan dampak psikologis yang lama dalam diri Kakang. Ini karena kekerasan verbal terjadi satu kali dan tidak berulang. Kekerasan verbal dapat menyebabkan luka psikis yang dalam apabila dilakukan berulang-ulang (Evans: 2001). Kakang juga melakukan bentuk kekerasan verbal pada Tata yaitu menunjuk-nunjuk Tata saat sedang bertengkar dengannya. Tindakan ini menunjukkan sifat superior dalam diri Kakang saat itu. Namun, kekerasan verbal ini juga tidak mengakibatkan dampak psikologis terhadap Tata. Selain itu, kekerasan verbal ini tidak pernah dilakukannya lagi.

Kesimpulan ketiga yaitu perkawinan Tata dan Kakang termasuk dalam pola *equal partner marriage* karena posisi keduanya setara. Baik Kakang maupun Tata aktif dalam ruang publik. Keduanya juga memiliki hak yang sama dalam mengutarakan pendapat. Mereka memiliki karier yang setara sehingga tidak ada yang memiliki kekuasaan lebih tinggi baik dalam status sosial maupun ekonomi. Sebagai istri, Tata tidak hanya berperan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga melainkan juga aktif di ruang publik serta memiliki karier yang cemerlang. Sebaliknya, selain aktif di ruang publik, Kakang juga tidak segan melakukan urusan domestik seperti memasak. Keduanya tidak pernah ingin menguasai dan membatasi kegiatan pasangannya masing-masing.

Dari teks, konflik, dan analisis yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan pandangan pengarang terhadap konsep sebuah perkawinan. Perkawinan menurut Ninit adalah sebuah ikatan yang harus dilandasi oleh komitmen, komunikasi, dan kasih sayang yang kuat. Melalui pasangan muda Tata dan Kakang, pengarang menggambarkan konflik-konflik dalam perkawinan. Yunita menggambarkan potret perempuan yang merasa dirinya tidak sempurna dan menyalahkan diri karena belum mempunyai anak

melalui tokoh Tata. Kemudian melalui tokoh Kakang yang infertil, Yunita ingin menyadarkan masyarakat pembaca bahwa laki-laki juga dapat infertil. Dengan demikian, tidak ada pemikiran yang bias gender dalam masyarakat.

#### 4.2 Saran

Penulis berharap penelitian tentang analisis gender khususnya pada novel populer akan semakin banyak dilakukan. Novel populer kerap dinilai hanya menampilkan masalah-masalah yang ringan dan tidak mendalam, tetapi ternyata cukup banyak novel populer yang mengangkat tema dan permasalahan kehidupan yang dalam, salah satunya adalah *Test Pack*. Isu ketidakhadiran anak dalam perkawinan sangat tepat dianalisis melalui pendekatan analisis gender karena dalam sebuah perkawinan rentan terjadi bentuk-bentuk ketidakadilan gender--seperti isu ketidakhadiran anak dalam perkawinan yang memberatkan perempuan karena perempuan kerap disalahkan-- akibat pemikiran bias gender. Dengan penelitian ini penulis berharap kesadaran masyarakat akan keadilan gender semakin tinggi dan dapat diterapkan dalam setiap sendi kehidupan manusia, termasuk dalam perkawinan.

## BIBLIOGRAFI

- Aminuddin, 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung*: Penerbit Sinar Baru.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Bhasin, Kamla. 2001. *Memahami Gender*. (Terj. Moh. Zaki Hussein). Jakarta: Teplok Press.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Davis, Maxine. 1963. *Sexual Responsibility in Marriage*. London: Fontana.
- Dewi, L.G Sarasdewi. 2008. "Demokrasi dan Kesetaraan Gender: Pandangan Kritis terhadap Implementasi Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan". Jakarta: Departemen Filsafat FIB, UI (dipresentasikan dalam seminar Hari Perempuan Internasional di FIB, UI).
- De Beauvoir, Simone. 1989. *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Echols, John. M dan Hassan Shadily. 1994. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Evans, Patricia. 1997. *The Verbally Abusive Relationship: How to Recognize It and How to Respond*. Massachusetts: Adams Media Corporation.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Fromm, Erich 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. (terj. Pipit Maizer). Yogyakarta: Jalasutra.
- Grimes, Josep E. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.

- Rahman, Lisabona. ed. 2007. *Pola dan Silangan: Jender dalam Teks Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rich, Adrienne. 1976. *Of Woman Born: Motherhood as Experience and Institution*. New York: W.W Norton.
- Richardson, Diane. 1993. *Women, Motherhood and Childrearing*. New York: MacMillan Press.
- Situmorang, Elias. "Memahami Ideologi Jender". *Kompas* 4 Juli 2008, hlm 42.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, Sugihastuti. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, Saptiawan Itsna Hadi. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (terj Aquarini Priyatna Prabasmoro). Jakarta: Jalasutra.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utonodewo, Felicia N, Lucy R. Montolulu, dan L. Pamela Kawira. 2004. *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok: Program PDPT Universitas Indonesia.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yunita, Ninit. 2005. *Test Pack*. Jakarta: Gagas Media.
- Zain, Muhammad dan Mukhtar Alshadiq. 1989. *Membangun Keluarga Humanis*. Jakarta: Grahacipta.

- Hellwig, Tinneke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara.
- Hidayana, Irwan M. dkk, ed. 2004. *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI dan Ford Foundation.
- Ihromi, T.O, (ed.), 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Kajian Wanita Universitas Indonesia.
- Irigaray, Luce. 2005. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. (terj. Natahlie Coudert-Pandoyo). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Klein, David, M dan James M.White. 1996. *Family Theories an Introduction*. London: Sage Publications.
- Mantik, Maria Josephine Kumaat. 2006. *Gender dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murniati, A Nunuk. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nelly, 2007. *Trilogi Indiana Chronicle: Potret Perempuan Metropolitan*. Skripsi Sarjana Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. (Tidak diterbitkan)
- Nasution, Khoiruddin. 2002. *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: INIS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S, 1981. "Isteri, Cinta, dan Arjuna: Indonesian Literature at the Crossroads." In *Essays on Literature and Society in Southeast Asia Political and Sociological Perspectives*, ed. Tham Seong Chee. Singapura: Singapore University Press.

## LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Ninit Yunita lahir di Jakarta, 23 November 1974. Ia telah banyak menulis novel seperti *Kok Putusin Gue*, *Test Pack*, *Heart*, *Mendadak Dangdut*, *Kamar Cewek*, *Chocoluv*, *Travelers Tale: Belok Kanan*, *Barcelona*, *Heart* dan *Get Married*. Novel-novelnya kebanyakan bercerita tentang kehidupan perempuan. Selain menulis novel, Ninit aktif menulis dalam blognya yaitu **istribawel.com**.

### VERBAL ABUSE

Lima belas kategori kekerasan verbal menurut Patricia Evans :

1. *Withholding* (tidak memedulikan). Pelaku kekerasan ini biasanya menolak untuk mendengarkan perkataan dan pengalaman pasangannya. *Withholding* adalah pilihan untuk menahan pemikiran, pendapat, perasaan, harapan, dan impian kepada pasangannya, misalnya dengan berkata "kau tidak akan tertarik: atau aku tahu kau tidak akan menyukainya."
2. *Countering* (membantah). Membantah adalah respons dominan dari seorang pelaku *verbal abuse*. Mereka biasanya secara konsisten menolak pengalaman korban dan menghambat korban untuk mengetahui apa yang dipikirkan oleh pelaku atau pasangannya. Contoh ketika korban berbicara tentang pendapatnya, pelaku akan membalasnya dengan mengatakan "kau tak tahu apa yang kau bicarakan" atau "jangan sok tahu".
3. *Discounting* (memotong). Pelaku biasanya memotong pembicaraan korban dengan kalimat-kalimat yang menjatuhkannya secara tidak langsung. Pelaku membuat

- korban merasa bahwa penjelasan atau pemikiran yang disampaikan tidak penting dengan mengatakan bahwa ia tidak tahu tentang hal tersebut, misalnya “kau terlalu sensitif”, “kamu terlalu perasa”, “kau mau kita bertengkar”.
4. *Verbal abuse disguised as jokes*. Verbal abuse biasanya sering dilontarkan dalam sebuah lelucon. Jika korban merasa tersinggung dengan perkataan atau “lelucon” yang disampaikan oleh pelaku, pelaku akan mengatakan bahawa korban adalah orang yang tidak humoris dan tidak menyenangkan. Hal ini akhirnya membuat korban mewajarkan perkataan yang sebenarnya menjatuhkannya sebagai seorang perempuan.
  5. *Blocking and diverting* (menganti atau mengalihkan) adalah kategori yang secara khusus mengontrol komunikasi antarpersonal. Pelaku menghalangi maksud pembicaraan korban dengan mengalihkan pembicaraan, misalnya “sudahlah, aku tidak butuh ceramahmu.” atau “siapa yang butuh pendapatmu?”
  6. *Accusing and blaming* (menuduh dan menyalahkan). Pelaku kekerasan ini biasanya menyalahkan dan menuduh pasangannya atau rasa marah, jengkel, atau ketidaknyamanan yang dirasakannya, misalnya “kau menuduhku”. Atau “aku sudah muak dengan keluhanmu.”
  7. *Judging and criticizing* (menghakimi dan mengkritik). Pelaku kekerasan ini menghakimi pasangannya kemudian mengekspresikan penghakimannya melalui cara mengkritik, misalnya dengan mengatakan kau tidak pernah puas!”, “kau gila!”, atau “dasar bodoh.”
  8. *Trivializing* adalah perkataan yang menyepelkan apa yang diperbuat oleh korban, misalnya dengan berkata “aku tak menyangka kau bisa melakukannya.” Biasanya korban akan kebingungan oleh perkataan pelaku. Korban hanya dapat berpikir bahwa pasangannya tidak mengerti dan menghargai perkataan atau perbuatannya, sedangkan ia telah berusaha sebaiknya.
  9. *Undermining* adalah upaya untuk meruntuhkan, serta mengikis kepercayaan diri dan kebulatan tekad diri korban. Salah satu caranya adalah memotong pembicaraan korban, lalu mengatakan “tidak ada yang peduli”, “tidak ada yang bertanya padamu” atau “kau takkan bisa”.

10. *Threatening* adalah ancaman yang diucapkan oleh pelaku dengan tujuan korban menuruti perintahnya, misalnya "lakukan apa yang kuminta atau kita berpisah."
11. *Name Calling* atau nama panggilan tidak akan menjadi salah satu kategori verbal abuse kecuali nama tersebut diucapkan secara kasar.
12. *Forgetting* atau melupakan cara pelaku verbal abuse untuk melindungi dirinya sendiri. Saat korban berupaya untuk meminta pertanggungjawaban dari perbuatannya, pelaku akan "melupakannya", misalnya dengan mengatakan "aku tak pernah menyetujuinya", "aku tak pernah melakukannya", atau "aku tak tahu apa yang kau bicarakan."
13. *Ordering* atau memerintah menolak kemampuan dan otonomi dari pasangannya. Ketika pelaku verbal abuse memberikan perintah, bukan meminta dengan sopan, dia memperlakukan korban sebagai budak yang selalu memenuhi keinginannya.
14. *Denial* atau penyangkalan adalah upaya untuk menyangkal pengalaman pasangannya, misalnya "aku tidak pernah berkata begitu", "kau mengada-ada". "kau sudah gila!"
15. *Abusive anger*, yaitu kemarahan yang merusak.

## TENTANG PENULIS



Genih Mamanda lahir 1 September 1986 di Jakarta. Ia menyelesaikan sekolahnya di SD Tegal Parang 01 pagi, SLTPN 104, Mampang Prapatan, dan SMAN 55, Duren Tiga, Jakarta Selatan. Penulis menghabiskan masa kuliahnya pada program studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia. Membaca, menulis, dan musik adalah tiga hobi utama penulis. Selama kuliah, penulis aktif menjadi panitia dalam berbagai kegiatan kampus seperti Teater Pagupon, Indonesia Tebar Pesona, Falasido, *Backstage: Festival Indie Music*, *Broadcasting Workshop*, dan berbagai kepanitiaan lainnya.

Penulis sangat berminat pada bidang jurnalistik. Oleh karena itu, ia bergabung dengan ukm RTC UI FM, Radio Mahasiswa Universitas Indonesia, menjabat sebagai kepala reporter selama satu tahun. Selain itu, penulis pernah bekerja menjadi reporter *freelance* di Chesire publishing dan *Eazy Health magazine*, juga korektor pada penerbit Esis, Erlangga. Ia aktif menulis di berbagai media seperti blog, buletin kampus, dan

majalah *NICH*. Terakhir, penulis baru saja menyelesaikan *caption* foto dalam koleksi *Katalog Museum Gedung Juang 45* dalam rangka Hari Kebangkitan Nasional.

Saat ini, penulis menjadi guru bimbingan belajar BTA 8 dan salah satu pengajar privat Lembaga Bahasa Internasional, FIB, UI dalam program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Setelah lulus, penulis ingin bekerja di bidang media. *FIGHT FOR EQUALITY AND A BETTER WORLD FOR EVERY HUMAN!*

